

Babad Cianjur

Karya Nyai Mas Syarifah Didoh
(1974)



Penyunting & Penerjemah
ILHAM NURWANSAH

سازمان حج و عمره



**BABAD CIANJUR
KARYA NYAI MAS SYARIFAH DIDOH
(1974)**

Penyunting dan Penerjemah
Ilham Nurwansah

**KAIRAGA INSTITUTE
2025**

BABAD CIANJUR
KARYA NYAI MAS SYARIFAH DIDOH
(1974)

Penyunting dan Penerjemah:
Ilham Nurwansah

Penata Letak:
Kairaga Team

Diterbitkan oleh Kairaga Institute
Kairaga.com | info@kairaga.com
Gedung Perpustakaan Ajip Rosidi
Jl. Garut No. 2 Kota Bandung

Edisi digital - Juli 2025

Lisensi: CC-BY-SA 4.0



Buku ini diizinkan untuk disebarluaskan dalam bentuk elektronik maupun dicetak mandiri secara bebas.

Gambar sampul:

"Woning van kleindochter van de regent van Tjiandjoer te Tjikidang" L.C. van Bergen (Fotostudio). Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen via Wikimedia Commons - CC BY-SA 3.0



Tata letak halaman isi disusun menggunakan Scribus Versi 1.6.4 dengan font Liberation Serif dan Arial

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ 5

PENGANTAR ~ 7

DESKRIPSI NASKAH ~ 11

Ringkasan Isi ~ 14

Persimpangan dengan Narasi Kontemporer ~ 15

Keselarasan dengan Data Faktual ~ 27

SUNTINGAN TEKS ~ 30

Dangdanggula ~ 34

Asmarandana ~ 36

Babad Cikundul ~ 38

Rundayan Dalem Cikundul ~ 44

Kawasa Mataram ~ 45

Dalem Cihea ~ 49

Jajahan Walanda ~ 50

Dalem Dicondre ~ 51

Dalem Wiratanu Datar/Raden Shabirudin ~ 53

Dalem Prawiradireja ~ 56

Dalem Raden A.A. Wiranatakusumah ~ 58

Dalem Suryaningrat ~ 60

Dalem Aom Abas Surya Nataatmaja ~ 62

Republik Indonesia ~ 64

Susunan Nu Jadi Bupati Cianjur ~ 67

Hatur Uninga ~ 69

TERJEMAHAN ~ 71

Dangdanggula ~ 74

Asmarandana ~ 76

Babad Cikundul ~	78
Keturunan Dalem Cikundul ~	84
Kekuasaan Mataram ~	85
Dalem Cihea ~	89
Jajahan Belanda ~	90
Dalem Dicondre ~	91
Dalem Wiratanu Datar/Raden Shabirudin ~	93
Dalem Prawiradireja ~	96
Dalem Raden A.A. Wiranatakusumah ~	98
Dalem Suryaningrat ~	100
Dalem Aom Abas Surya Nataatmaja ~	102
Republik Indonesia ~	104
Susunan Para Bupati Cianjur ~	107
Untuk Diketahui ~	109

DAFTAR PUSTAKA ~ 111

PENGANTAR

Pustaka bertema khazanah sejarah Cianjur yang dipublikasikan dua dekade terakhir tampaknya tidaklah begitu banyak. Kajian sejarah dan historiografi Cianjur pun belum bermunculan lagi selepas buku fenomenal *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* karya Bayu Suryaningrat (1982) dan *Cianjur Antara Priangan dan Buitenzorg* karya Reiza D. Dienaputra (2004). Beberapa buku terbitan lain umumnya cenderung mengulang pembahasan yang telah diutarakan oleh kedua peneliti sejarah tersebut, di samping ada pula buku yang isinya berupa dokumentasi atau kumpulan “kisah sejarah”, cerita rakyat dan mitos yang sumber-sumber asalnya perlu ditelusuri dan diperiksa kembali lebih lanjut.

Di samping kajian yang dilakukan secara ilmiah melalui metodologi ilmu sejarah, sesungguhnya ada pula sumber-sumber tradisional yang berisi kisah-kisah “sejarah” dalam perspektif lokal. Karya semacam ini antara lain terdapat dalam kisah-kisah sempalan maupun kisah panjang dalam babad yang bercerita tentang asal-usul para bupati Cianjur serta perkembangan terbentuknya kabupaten Cianjur. Selain diceritakan melalui lisan, beberapa di antaranya diketahui ditemukan dalam wujud naskah tulisan tangan atau manuskrip yang disimpan baik oleh perorangan maupun disimpan di lembaga-lembaga kearsipan dan perpustakaan.

Pada masa lalu, paling tidak sejak awal abad ke-19, karya historiografi tradisional cukup populer di kalangan masyarakat Cianjur khususnya dan Priangan pada umumnya. Sebab, selain kisahnyanya berisi keterangan silsilah yang panjang dan bertautan

antara para bupati di Priangan, juga di dalamnya menampilkan berbagai intrik politik dan keluarga. Misalnya saja, dari penelusuran literatur ditemukan setidaknya sepuluh naskah *Babad Cikundul* yang ditulis dalam bentuk *wawacan* (puisi *pupuh*) dengan beberapa versi dan judul, antara lain *Sajarah Bupati-bupati Cianjur*, *Babad Menak Sunda*, *Sajarah Menak Sunda*, *Babad Cikundul* dan *Sajarah Cikundul* (Nasrullah dan Nurwansah 2024). Naskah-naskah *Babad Cikundul* tersebut ditulis sekitar abad ke-19 dan ke-20. Namun, naskah-naskah tersebut tidak terjangkau oleh para pembaca modern, khususnya orang Cianjur. Mungkin karena naskah-naskah tersebut disimpan di lembaga yang jauh dari Cianjur, seperti di Perpustakaan Nasional RI Jakarta dan Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda. Akses daring (*online*) pun belum banyak tersedia untuk sumber-sumber tersebut.

Dengan melihat kondisi demikian, maka perlu kiranya dilakukan upaya publikasi teks-teks klasik untuk memperkaya khazanah kisah yang bernilai sejarah tentang Cianjur dan menyebarluaskannya ke khalayak luas. Upaya ini sangat penting agar *urang* Cianjur tidak “*pareumeun obor*” (kehilangan jejak) serta kehilangan arah akibat kurang memahami kisah yang berasal dari sumber-sumber yang otentik. Walaupun terdapat banyak versi, setidaknya jika dengan membaca kembali sumber-sumber tertulisnya yang lebih awal, dapat memberikan perspektif lain dari apa yang telah diketahui oleh masyarakat Cianjur dewasa ini. Mungkin pula dengan membaca karya-karya klasik seperti ini diharapkan dapat mengembalikan narasi tradisional yang “*on track*” jikalau ada versi kisah yang menyimpang atau ditafsirkan terlampaui jauh dari narasi asalnya.

Penerbitan suntingan teks dan terjemahan *Babad Cianjur* karya Nyai Mas Syarifah Didoh (NMSD) yang ditulis tahun 1974 ini merupakan langkah awal untuk menambah khazanah kepastakaan tradisional Cianjur. Teks *Babad Cianjur NMSD* dipilih karena jarak penulisannya yang tidak terlalu jauh (1974)

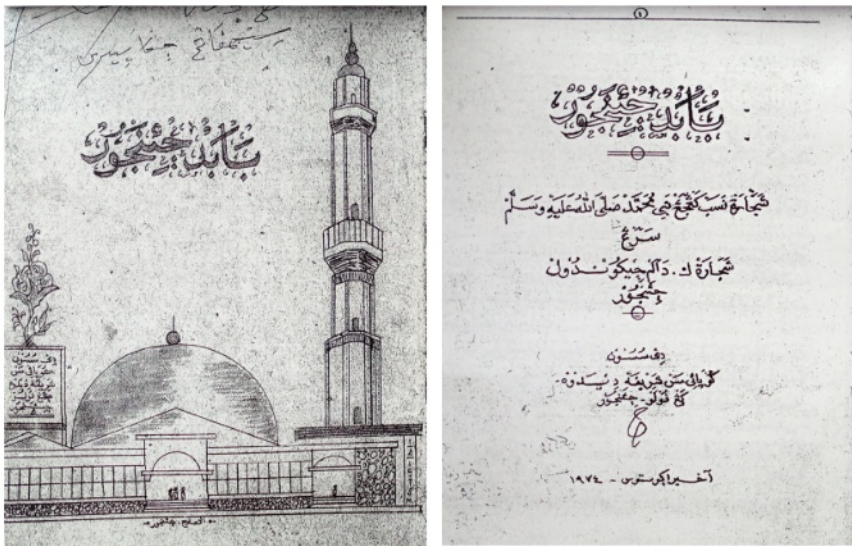
dengan waktu penerbitan *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* karya Bayu Suryaningrat (1982), sehingga *Babad Cianjur NMSD* dapat memberikan nuansa pengetahuan tradisional delapan tahun sebelum penerbitan karya tersebut.

Selain itu, *Babad Cianjur NMSD* tentu saja menjadi salah satu versi kisah “sejarah” Cianjur yang dapat dibandingkan perbedaan maupun kesamaannya dengan sumber-sumber kisah yang lain. Secara bertahap, publikasi karya-karya lain berupa historiografi tradisional Cianjur seperti *Babad Cikundul*, *Carios Aria Adipati Wiratanudatar*, *Carios Aria Wangsa Goprana*, *Hikayat Bupati Cianjur* dan naskah lainnya akan segera diupayakan. Dengan demikian diharapkan khalayak luas dapat memperoleh berbagai sumber bacaan pilihan.

Cianjur, Juni 2025
Penyunting

DESKRIPSI NASKAH

Naskah *Babad Cianjur* semula ditulis tangan dengan huruf Pegon dan Latin pada beberapa bagian. Teksnya berbentuk prosa dan menggunakan Bahasa Sunda. Teks ditulis pada 32 halaman kertas buram polos dengan dimensi 21 x 14,5 cm dan dijilid timbal-balik (*recto-verso*). Pada sampulnya terdapat ilustrasi gambar mesjid dan judul “*Babad Cianjur*” bergaya kaligrafi. Bahan yang didapatkan untuk publikasi edisi ini sudah dalam bentuk fotokopi. Semula naskah tersebut merupakan salinan stensil yang diperoleh Titin Trisnawati (2007) sebagai bahan penelitian skripsinya.



Gambar 1. Sampul luar dan dalam naskah *Babad Cianjur*

Judul lengkap yang tertulis di sampul dalam yaitu: *Babad Cianjur, Sajarah Nashab Kangjeng Nabi Muhamamd Shallallahu ‘alaihi wasallam, sareng sajarah K. Dalem Cikundul Cianjur.*

Identitas penulis dan waktu penulisan juga terdapat pada halaman sampul dalam: *Disusun ku Nyai Syarifah Didoh, Gang Pulo – Cianjur, akhir Agustus 1974.* Naskah tulisan tangan ini tampaknya diperbanyak oleh sebuah percetakan stensil (Al Adhaala) "Dewasa" yang beralamat di Jalan Taifur Yusuf Nomor 45 – Cianjur, seperti tercantum dalam label yang tertera di sampul luar belakang.



Gambar 2. Label Percetakan Stensil “Dewasa”

Pada halaman terakhir (32) terdapat keterangan mengenai tujuan penyusunan “buku” ini, yaitu untuk menggalang dana pembangunan sebuah madrasah di Gang Pulo:

Dikuarkeunana ieu buku sajarah, Babad Cianjur, kanggo waragad pembangunan madrasah di Gang Pulo, Cianjur. Sugri anu ngagaleuh ieu buku, pasti kalebet kana jalmi anu ageung 'amal jaryiah. *Ja 'alanna Allahu ta'ala minal 'amilin almukhlisiin alnubuliina, aamiin. wassalam,* hurmat anu ngaluarkeun. Mas Syarifah Didoh, Cianjur. (*Babad Cianjur* NMSD hlm. 32)

« باب د چيكوندول »

عويئن نينا بابد چيكوندول، مونگني فرستانا، ردايه سهارا ريكس
(۱) دينا تون ۱۵۲۵ (۱۵۶۵) گنج دالم آريا و غسا غرنا دي و وكون
نكار (سكلاهيرغ) عويئن اسلام. انجا ككون فترا اوفه. دي بددي
دي استون هي باي پاي نوجنن رادين جيا سسانا، اتنا في جيا لانا.

(۲) ته ايم رادين جيا سسانا (جيا لانا) شه ستر سنادي جنعان
رادين آريا ويرا شوداتر (دالم چيكوندول كا ۱). انجا ككون فترا ۱۴
كجاريوسكي دنا ايت تاوئن، دالم رادين آريا ويرا شوداتر ۱ نتافا (تفكر) دينا
لهود بانو اكغ دي سكلهيرغ، كيغيج ۴۰ (اوفه قوله) دنن. انجا
كا سوميغين كويچ استري (فوتري جن) انوكسنگ كيليسنا. گنج دالم مون
كا ايت استري، دوي كا نكاح. سا بعدانا نكاح بانو اكغ انو تادي ايت لحيه
تنالينه، ايلغ تنفا كونا. جلك باي كرتون انو انداه فيسان. سرتا
گنج دالم تومنت دديا - لامينا هنت كجاريوسكي، دوي كا ككون فترا
ايت فوتري جن = اوفه، انوجنن ننا پاي. (۱) رادين سوريالچانا انو
لغيكه دي كنو بدي. (۲) في رادين چرانغ كچانا، لغيكه دي كنو چرمين
(۳) في رادين ايناغ كچانا. (۴) رادين اندا كويرو سجاكت، لغيكه دغ
كنو كوساغ كرلغ.

دينا و قوس، گنج دالم ايود مانه، سناوس لغيكه دي كرا هنت
انوسكينو ندهنا، مانها ككه هويو غرا تون موسا. كا ايودان مانه دالم
كا اويو كويرو نوجكسنا، كا سوني يفت كيتو كا هويو غنا.

Gambar 3. Halaman 3 naskah Babad Cianjur NMSD
yang berisi ringkasan “Babad Cikundul”

Ringkasan Isi

Isi dari *Babad Cianjur* NMSD secara umum dapat dibagi ke dalam sembilan bagian berikut:

1. Mukadimah
2. Pengantar dari penyusun
3. Silsilah Nabi Muhammad Saw.
4. Ringkasan *Babad Cikundul*, mulai dari Dalem Aria Wangsa Goparana masuk Islam tahun 1525, hingga pembangunan dayeuh (pusat) pemerintahan Cianjur di Pamoyanan, tepi sungai Cianjur tahun 1558.
5. Daftar putra-putri Dalem Cikundul.
6. Penjelasan bagian-bagian dari *Babad Cikundul* dan kisah beberapa bupati Cianjur dengan peralihan jabatannya:
 - a) Kekuasaan Mataram
 - b) Dalem Cihea
 - c) Masa Penjajahan Belanda
 - d) Dalem Dicondre
 - e) Dalem Sabirudin
 - f) Dalem Prawiradireja
 - g) Dalem R.A.A. Wiranatakusumah
 - h) Dalem Suryadiningrat
 - i) Dalem Aom Abas Surya Nataatmaja
7. Penjelasan masa kemerdekaan Republik Indonesia dan para bupati masa kemerdekaan.
8. Daftar 28 Bupati Cianjur mulai dari Dalem Aria Wiratanu Datar Cikundul, hingga Drs. Haji Ahmad Endang, bupati Cianjur tahun 1970.
9. Keterangan

Jika dibandingkan dengan teks versi *Babad Cikundul* (Nasrullah dan Nurwansah 2024) yang lebih tua, maka *Babad Cianjur NMSD* memiliki beberapa perbedaan, walaupun secara umum masih bersandar pada kisah *Babad Cikundul*. Misalnya saja bentuk teks yang menggunakan prosa, alih-alih puisi *pupuh* seperti pada sumber aslinya. Penggunaan bentuk prosa mungkin bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami isinya. Selain itu, beberapa alur kisahnya diambil sebagian saja, sehingga tidak utuh. Menariknya, beberapa bagian seperti “Kekuasaan Mataram” dan kisah “Dalem Dicondre” diberikan penjelasan yang cukup panjang tersendiri dibanding kisah-kisah lainnya dalam *Babad Cikundul*.

Babad Cianjur juga memiliki beberapa data tambahan yang tidak ada dalam *Babad Cikundul*, seperti perihal kisah Dalem Prawiradireja, Dalem R.A.A. Wiranatakusumah, Dalem Suryadiningrat, dan Dalem Aom Abas Surya Nataatmaja. Penjelasan seputar peristiwa pada masa kemerdekaan juga tentunya ditambahkan kemudian oleh penulis *Babad Cianjur*. Penambahan ini tampaknya suatu upaya untuk “melengkapi” kisah *Babad Cikundul* yang hanya sampai pada masa pemerintahan Aom Noh (Nasrullah dan Nurwansah 2024) dan dalam versi lain R.A.A. Kusumaningrat (Dalem Pancaniti) (VAS 1921).

Dengan demikian, data “baru” ini menjadi penting sebagai bahan perbandingan dengan sumber informasi sejarah lainnya. Namun, tentu saja perlu kahati-hatian dengan menggunakan metode analisis yang tepat agar informasinya dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

Persimpangan dengan Narasi Kontemporer

Keberadaan teks *Babad Cianjur NMSD* menarik untuk diperhatikan sebagai sumber kisah sejarah Cianjur. Jika diamati lebih seksama, maka terungkap bahwa terdapat beberapa narasi

yang berbeda dengan apa yang dewasa ini bereda di lini masa, maupun hasil analisis sejarawan. Misalnya saja tentang nama Dalem Tarikolot, peristiwa diplomasi Pamoyanan-Mataram dan kisah Dalem Dicondre. Perbedaan ini tentu saja bukan untuk dipertentangkan, tetapi menjadi suatu kekayaan informasi dalam khazanah kisah sejarah Cianjur.

Nama Dalem Tarikolot

Dalem Tarikolot (Wiratanu II) adalah putra dari Dalem Cikundul (Wiratanu I). Di dalam *Babad Cianjur* (hlm. 9-11) dikisahkan bahwa beliau pindah bersama sejumlah keluarga dan pengikutnya dari Cibalagung untuk mencari tempat bakal perkampungan baru. Setelah ia sampai ke tepi sungai Cianjur, tepatnya di sebuah tempat bernama Pamoyanan, ia membuka dan mendirikan perkampungan baru yang kemudian menjadi dayeuh (pusat pemerintahan) Cianjur pada tahun 1558.

Kisah ini cukup selaras dengan versi *Babad Cikundul* walaupun ada pula perbedaannya, yaitu di dalam *Babad Cikundul* tidak disebutkan kisah asal-usul penamaan tempat oleh Wiratanu II dan tidak ada juga keterangan tahun pendirian dayeuh Cianjur. Baik *Babad Cianjur* maupun *Babad Cikundul* hanya menyebutkan nama “Dalem Tarikolot” sebagai putra dari Dalem Cikundul (Wiratanu I), sedangkan nama “Aria Wiramanggala” yang disematkan kepada Dalem Tarikolot baru muncul dalam pembahasan silsilah keluarga Dalem Cikundul oleh Bayu Suryaningrat (1982). Keterangannya itu disandarkan pada analisis peristiwa dan dokumen-dokumen *Dagh Register* Kastel Batavia VOC abad ke-17. Hingga saat ini pendapatnya itu menjadi tafsiran tunggal yang selalu dijadikan rujukan oleh khalayak luas. Namun, apakah hipotesisnya itu sudah final? Untuk menjawab perihal itu, diperlukan pembacaan kembali arsip-arsip primer dari VOC dan dibandingkan dengan sumber-sumber historiografi tradisional.

Diplomasi Pamoyanan-Mataram

Belakangan ini terdapat narasi kontemporer yang beredar di kalangan masyarakat Cianjur tentang “diplomasi tiga biji padi, lada, dan cabai”, misalnya dapat dilihat pada berita yang dimuat *Detik.com* bertajuk “Diplomasi 3 Biji Beras hingga Cabai Jadikan Cianjur Sahabat Mataram” (Selamet 2022) atau pemberitaan dalam *Cianjur Ekspres* yang bertajuk “Sejarah Cianjur yang Penuh Makna, Kuda Kosong dan Tiga Biji Beras-Cabai” (Melinda 2023). Konteks narasi diplomasi “tiga biji” tersebut digadagadang memiliki hubungan dengan peristiwa pengiriman utusan dari Pamoyanan ke keraton Kesultanan Mataram (Muharam 2014).

Pada Masa pemerintahan Dalem Tarikolot, terjadi gejolak atas kekuasaan wilayah di pulau Jawa. Dengan berdirinya Kesultanan Mataram baru yang begitu kuat, berbagai wilayah mulai tunduk, baik dengan cara diperangi ataupun menyerahkan diri. Utusan pihak Pamoyanan (Cianjur) yang diwakili oleh Dalem Aria Kidul bersama pengiringnya, membawa cinderamata kepada Sultan Mataram (ditafsirkan sebagai Amangkurat II) berupa sepucuk surat yang disebut “Serat Kalih” dan tiga buah kotak yang berisi tiga jenis biji-bijian, yaitu “biji padi, biji lada, dan biji cabai rawit”. Ketiga cinderamata itu konon merupakan simbol bahwa ‘walaupun Cianjur adalah kabupaten yang baru berdiri dan belum memiliki banyak kekayaan, tetapi tidak akan tinggal diam apabila dihina atau dijajah (Muharam 2020).

Namun, jika membaca kembali teks *Babad Cianjur NMSD* maupun *Babad Cikundul*, ternyata “cinderamata” yang dikirimkan oleh utusan pihak Pamoyanan hanyalah sepucuk surat yang sering disebut sebagai “Serat Kalih”, tetapi tidak disebutkan perihal tiga kotak yang berisi tiga jenis biji-bijian. Surat tersebut juga sesungguhnya diberikan kepada Sultan Mataram sebagai tanda *kumureb* atau penyerahan diri (tanda tunduk), sebagaimana tercantum dalam petikan berikut ini:

Énggalna saparantos sadaya rempug, Dalem Aria Kidul parantos tarapti sayagi. Bral arangkat ka Mataram, disarengan ku gandék sapuluh urang, **ngintunkeun serat téa ka Mataram**. Kabiasaan dina waktu éta, **tanda kumereb ka Sinuhun** éta serat téh dibungkus ku lawon putih.

(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 14)

Terjemahan:

Singkatnya setelah semua sepakat, Dalem Aria Kidul telah bersiap sedia. Berangkatlah ke Mataram, disertai oleh sepuluh orang pengiring, untuk **mengirimkan surat itu ke Mataram**. Kebiasaan pada waktu itu, **sebagai tanda takluk kepada Sinuhun**, surat itu dibungkus oleh kain putih.

Dengan demikian muncul pertanyaan: sejak kapan narasi “diplomasi tiga biji” masuk ke dalam kisah sejarah Cianjur? Sebab, pada tahun 1974, yaitu masa diterbitkannya *Babad Cianjur NMSD* saja narasi itu tidak disebutkan. Apakah mungkin narasi itu ditambahkan belakangan setelah tahun tersebut? Jika demikian adanya, artinya, alih-alih sebagai kisah kuno, maka “diplomasi tiga biji” itu tampaknya hanya merupakan kisah kontemporer saja yang ditambahkan kemudian pada masa berikutnya.

Kisah “diplomasi” Pamoyanan-Mataram tidak sampai di situ saja. Jika tadi telah diuraikan perihal cinderamata yang diberikan oleh pihak Pamoyanan kepada Mataram, maka kelanjutan dari kisah itu adalah berupa balasan dari Sultan Mataram.

Dalam narasi kontemporer disebutkan bahwa Sultan Mataram menerima dengan baik para utusan dari Pamoyanan, kemudian membalasnya dengan memberikan tiga hal, yaitu satu ekor kuda (kuda balap Eropa?), satu buah keris dan bibit pohon saparantu (Muharam 2020, 108). Namun, lagi-lagi narasi tersebut tidak cocok dengan kisah yang terdapat dalam *Babad Cianjur NMSD* maupun *Babad Cikundul*.

Dalam *Babad Cianjur NMSD* disebutkan bahwa pemberian dari Senopati (Sultan Mataram) ada dua hal, yaitu *pisalin sapangadeg* (sepasang pakaian ganti), dan hiji *pendok emas* (sebuah ‘*pendok*’; hiasan sarung keris berbahan emas), seperti yang tercatat dalam teks berikut ini:

Sabada Aria Kidul kaidinan ku Sénopati mundur mulih ka Cianjur, malih **dipaparin pisalin sapangadeg sareng hiji pendok emas**, Aria Kidul ngaraos kalintang bingahna. Ti dinya teras mulih deui ka Cianjur.
(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 15)

Terjemahan:

Setelah itu Aria Kidul diberi izin oleh Senopati untuk kembali pulang ke Cianjur. Bahkan **diberi sepasang baju ganti dan sebuah pendok emas**. Aria kidul merasa sangat gembira, setelah itu kemudian kembali pulang ke Cianjur.

Setelah peristiwa itu, disebutkan bahwa pihak Pamoyanan mendapatkan keberhasilan. Dalam narasi kontemporer, alasan peristiwa itu ditafsirkan sebagai keberhasilan besar sebab pihak Pamoyanan diakui sebagai saudara oleh Sultan Mataram, serta dianggap bukan sebagai kabupaten jajahan (Muharam 2020, 107), bahkan hingga disebutkan terbebas dari kewajiban membayar upeti tahunan kepada Mataram (Ramdani 2024).

Jika bersandar pada keterangan dalam *Babad Cianjur NMSD*, justru tidak seperti itu. Malahan, sejak saat itu pihak Pamoyanan harus memberikan upeti kepada pihak Mataram setiap tahun, walaupun jumlahnya tidak besar. Penyerahan upeti itu sebagai tanda bahwa Pamoyanan (Cianjur) tetap setia dan tunduk kepada kekuasaan kesultanan Mataram. Demikian yang disebutkan dalam teks:

Nya ti wangkid harita kaluar upeti ti Cianjur ka Sénopati Mataram, namung henteu ageung, asal mayeng ngadeuheus unggal taun. Tawis kumereb **pertanda satia**.
(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 16).

Terjemahan:

Sejak saat itulah keluar upeti dari Cianjur kepada Senopati Mataram, tetapi tidaklah besar, asal rutin menghadap setiap tahunnya. Sebagai **penanda tunduk dan setia.**

Perbandingan kontras mengenai keterangan dari kisah sejarah kontemporer dengan versi *Babad Cianjur NMSD*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Perbandingan Narasi "Diplomasi" Pamoyanan-Mataram

Perihal	Narasi Kontemporer	<i>Babad Cianjur NMSD</i>
Benda yang diberikan kepada Mataram	“Serat Kalih”, Tiga biji padi, tiga biji lada, tiga biji cabai,	“Serat Kalih” dibungkus kain putih
Benda Pemberian Sultan Mataram	Keris, kuda (kosong), pohon saparantu,	<i>Pendok emas</i> (keris), <i>pisalin sapangadeg</i> (sepasang pakaian)
Perihal Upeti	Bebas dari kewajiban membayar upeti	Wajib membayar upeti setiap tahun, walaupun kecil

Dengan menguraikan dan membandingkan narasi kontemporer dengan keterangan-keterangan yang tercantum di dalam *Babad Cianjur NMSD* dengan cara demikian, maka kita mendapatkan fakta tekstual yang kontras. Mengenai narasi mana yang lebih otentik, pada dasarnya dikembalikan kepada keyakinan pembaca yang budiman. Namun, jika ditinjau dari waktu penulisan *Babad Cianjur NMSD* lebih dulu dari kemunculan narasi-narasi kontemporer, maka bobot otentisitas *Babad Cianjur NMSD* cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi.

Kisah Dalem Dicondre

Seperti halnya kisah “diplomasi” antara Pamoyanan-Mataram yang dibahas pada bab “Kekuasaan Mataram” dalam *Babad Cianjur NMSD*, bab lain yang mengisahkan “Dalem Dicondre” juga diberikan kedudukan khusus. Kedua kisah itu tampaknya sangat populer pada masa lalu dalam narasi kisah sejarah Cianjur hingga cukup sering disebutkan dalam berbagai versi babad.

Narasi kontemporer juga masih menunjukkan adanya keselarasan dengan versi naskah *Babad Cikundul* dan *Carios Adipati Aria Wiratanudatar* koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (Nurwansah 2023) dengan sedikit perbedaan pada anjuran untuk memiliki senjata *condre* bagi keturunan bupati (Muharam 2020; Surianingrat 1982, 117), sedangkan dalam naskah *Carios Adipati Aria Wiratanudatar* justru keturunan Dalem Dicondre *buyut*¹ (dilarang keras/pantang) untuk memiliki senjata *condre* (Nurwansah 2024). Namun, alur dari cerita Dalem Dicondre ini relatif sama.

Ringkasnya, dahulu kala telah terjadi sebuah tragedi pembunuhan Dalem Dicondre oleh seseorang yang disebut sebagai tunangan dari Apun Gencay. Apun Gencay adalah seorang perempuan dari daerah Cikembar yang “diundang” untuk tinggal di pendopo oleh Dalem Dicondre karena parasnya yang rupawan. Dalem Dicondre tidak mengetahui bahwa Apun Gencay telah memiliki tunangan. Pada suatu hari tunangannya itu masuk ke dalam kabupaten dengan mengaku sebagai kakak dari Apun Gencay. Tragedi pun tak terelakkan, Dalem Dicondre terkena tusukan senjata *condre* beberapa kali hingga akhirnya wafat bersimbah darah. Dari peristiwa itulah nama Dalem Dicondre disematkan kepada beliau, yaitu wafat karena “*dicondre*” (tertusuk *condre*).

1 *Buyut* dalam bahasa Sunda berarti tiga hal: 1) sebutan untuk anak dari cucu, 2) sebutan untuk orang tua dari kakek/nenek, 3) pantangan yang sama artinya dengan *cadu* (Satjadibrata 2005, 86)

Persoalannya, teks *Babad Cianjur NMSD* mencatat perihal lain. Apun Gencay dikatakan berasal dari Batuwangi, bukan dari Cikembar. Berikutnya disebutkan bahwa Apun Gencay kemudian dinikahi oleh Dalem Dicondre:

Malih isteri geulis ménak camperenik anu jenengan **Nyai Radén Apun Gencay ti Batuwangi pakaléran Cianjur**, teras ditikah. Henteu ningnang, henteu aya kapétolanana, wantuning terahing ratu, rembesing kusuma, aya teureuh Siliwangi. Dina taun 1726 kangjeng bupati Wiratanu Datar II (Dalem Dicondre) mulih ka rahmatullah.
(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 19)

Terjemahan:

Bahkan perempuan ayu menak cantik yang bernama **Nyai Raden Apun Gencay dari Batuwangi utara Cianjur**, kemudian dinikahi. Tidak jomplang, tidak ada kekurangannya, sebab keturunan ratu, titisan para raja, memiliki terah Siliwangi. Pada tahun 1726 Kangjeng Bupati Wiratanu Datar II (Dalem Dicondre) 15 berpulang ke rahmatullah.

Jika dibandingkan dengan teks *Babad Cikundul* yang lebih tua, maka dapat diketahui siapakah sesungguhnya perempuan yang berasal dari Batuwangi itu. Berikut ini kutipan dari *Babad Menak Sunda (Babad Cikundul)* koleksi Perpustakaan Nasional RI (Azhar, Gunawan, dan M. 2023; Nasrullah dan Nurwansah 2024):

[...] geus kitu meunang carios, yén aya **istri punjul, putra ménak di Batuwangi, wewengkon Sukapura, nelah Radén Ayu**, réa ponggawa ngalamar, dalem tatapi henteu ditampi, diwalon tacan niat.
(*Babad Menak Sunda*: 107)

Terjemahan:

[...] setelah itu (ia) mendapat kabar, bahwa ada **perempuan unggul, anak menak di Batuwangi, daerah Sukapura, bernama Raden Ayu**. Banyak ponggawa yang melamar, dalem-dalem, tetapi tidak diterima, Jawabnya “karena belum ada niat”.

Perempuan yang berasal dari Batuwangi, Sukapura (kini Tasikmalaya) yang dimaksud dalam *Babad Menak Sunda (Babad Cikundul)* itu bernama Raden Ayu, bukan Apun Gencay. Dalam kisah selanjutnya disebutkan bahwa Aria Wiratanu III menikah dengan Raden Ayu.

[112] Geus miwarang mantri beunang milik, mawa serat unina ngalamar, caturkeun gancangna baé, **Nyi Radén Ayu purun**, geus dipapag ais pangampih, teu kacatur di jalanna, cunduk ka Cianjur, ku dalem geus dipanggihan, barang gok téh dalem lucu istri asih, sup atma ka kurungan. [113] Wantu geulis sadia ti tadi, **henteu lila lajeng baé nikah**, nu geulis reujeung nu kasép, istuning nurub cupu, Kamajaya jeung Déwi Ratih, Ragawa reujeung Sinta, éta cara kitu, piibueun piramaan, suka manahna ningali jadi hiji, kawas peueut jeung gula.

Terjemahan:

[112] Setelah itu menyuruh mantri yang dipilih, agar membawa surat untuk melamar. Dikisahkan secara singkat saja, **Nyi Raden Ayu bersedia**. Setelah dijemput para pejabat, tidak diceritakan di jalannya, sampailah ke Cianjur. Oleh Dalem sudah ditemui, saat Dalem berhadapan dengan perempuan cantik terkasih, masuklah jiwa pada diri, [113] Maklum cantik sedia dari tadi, **tidak lama kemudian mereka menikah**. Yang cantik dan yang tampan, betul-betul serasi. (bagaikan) Kamajaya dan Dewi Ratih, Ragawa dan Sinta, seperti itulah, calon ibu dan calon ayah, senang hati melihat yang bersatu, bagaikan nira dan gula.

Dari peristiwa pernikahan Wiratanu III dengan Raden Ayu, kisah dilanjutkan pada episode yang membahas tentang Apun Gencay, kemudian sampai pada tragedi pembunuhan yang telah disebutkan tadi.

Dengan melihat perbandingan antara teks *Babad Cianjur NMSD* dengan *Babad Menak Sunda (Babad Cikundul)* didapatkan kesan bahwa penulis *Babad Cianjur NMSD* melewatkan perihal asal-usul Raden Ayu, seorang putra menak dari Batuwangi, lalu justru menggabungkannya dengan kisah Apun Gencay. Oleh karena itu ceritanya menjadi membingungkan dan terlampaui jauh dari versi aslinya. Mungkin hal ini merupakan suatu keteledoran penulis (*scribal error*) akibat melakukan peringkasan teks, sehingga alur cerita menjadi melompat dan bercampur dengan cerita lain.

Tabel 2.
Perbandingan Tempat Asal Apun Gencay

<i>Babad Cianjur NMSD</i>	<i>Wawacan Babad Cikundul</i>
Apun Gencay dari Batuwangi, dinikahi oleh Dalem Dicondre	Apun Gencay dari Cikembar, meninggal dunia karena terkena cacar

Gejala Kesusastraan dan Fenomena Supranatural

Sebagai sebuah karya tulis, *Babad Cianjur NMSD* juga dapat dilihat dari sudut pandang kesusastraannya. Walaupun teksnya memiliki informasi yang selaras dengan peristiwa, tempat, maupun tokoh bersejarah, tetapi di dalamnya tercantum pula perihal peristiwa atau kisah yang bersifat mitologis atau supranatural. Jika ditinjau lebih seksama, maka hal-hal di luar nalar dalam *Babad Cianjur NMSD* merupakan ciri bahwa karya tersebut memiliki kedudukan tertentu di dalam ingatan kolektif masyarakat, sehingga tak jarang fenomena supranatural di dalam kisah itu betul-betul diyakini benar adanya oleh sebagian orang.

Paling tidak, terdapat dua peristiwa yang dapat dikategorikan ke dalam kisah mitologi atau folklor (Ekadjati dan Darsa 1999) di dalam *Babad Cianjur NMSD*. Pertama yaitu pernikahan Dalem Aria Wiratanu Datar I (Dalem Cikundul) dengan seorang putri dari kalangan jin, hingga memiliki empat anak dari golongan jin. Berikut ini kutipannya:

Kacarioskeun dina éta taun, Dalem Radén Aria Wiratanu Datar I tatapa (tapakur) dina luhur batu ageung di Sagala Hérang, kénging 40 (opat puluh) dinten. **Anjeunna kasumpingan ku hiji istri (putri jin)** anu kalintang geulisna. Kangjeng Dalem tumut tanpa lebih, ilang tanpa karana. Jleg baé karaton anu indah pisan, sarta Kangjeng Dalem tumetep di dinya, lamina henteu kacarioskeun, **dugi ka kagungan putra ti éta putri jin: opat**, anu jenenganana nyaéta (1) Radén Surya Kancana anu linggih di Gunung Gedé (2) Nyi Caranang Kancana, linggihna di Gunung Ceremay (3) Nyi Radén Inang Kancana (4) Radén Andaka Wirusajagat, linggih di Gunung Kumbang Karawang.
(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 6)

Terjemahan:

Dikisahkan pada tahun tersebut, Dalem Raden Aria Wiratanu Datar I bertapa (tafakur) di atas sebuah batu besar di Sagala Herang, hingga 40 (empat puluh) hari. **Beliau didatangi oleh seorang perempuan (putri jin)** yang sangat cantik. Kangjeng Dalem mengikutinya dengan rela, kemudian menghilang tanpa jejak. Kemudian, tiba-tiba tampak keraton yang sangat indah, serta Kangjeng Dalem menetap di sana, lamanya tidak dikisahkan, **hingga beliau memiliki empat putra dari putri jin tersebut**, yang bernama (1) Raden Surya Kancana yang tinggal di Gunung Gede (2) Nyi Caranang Kancana, tinggal di Gunung Ciremay (3) Nyi Raden Indang Kancana (4) Raden Andaka Wirusajagat, tinggal di Gunung Kumbang Karawang.

Kedua, perihal kesaktian Nyai Raden Shoya, yaitu ibu dari Dalem Pancaniti. Ia disebutkan mampu mengurai benang layangan yang kusut dengan memanjat tali ketika layangan itu diterbangkan:

Kacarios Dalem Pancaniti seueur pisan kalangenanana sareng kasenianana, ogé kawentarkeun sakti sareng gagah. Di antawis kalangenanana nyaéta kana langlayangan, bari diaping ku ibu nu jenengan Nyai Radén Shoya. Dina hiji waktos mah langlayangan benangna pabeulit di luhur. **Bawaning ku sakti, ibuna teras nérékél naék baé kana benang, dilaan anu pabeulitna di luhur.**

(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 20)

Terjemahan:

Dikisahkan Dalem Pancaniti menyukai banyak hal termasuk kesenian, beliau juga terkenal sakti dan gagah. Di antara kegemarannya yaitu bermain layang-layang, sambil didampingi oleh ibunya yang bernama Nyai Raden Shoya. Pada suatu ketika benang layangan kusut di atas ketika diterbangkan. **Karena sakti, ibunya kemudian memanjat naik ke atas benang, kemudian benang yang kusut itu diuraikan dari atas.**

Pada bagian lain dikisahkan pula kesaktian Nyai Raden Shoya yang dapat berenang di dalam sebuah kendi:

Ibu Kangjeng Dalem Pancaniti (Nyai Radén Shoya) upami nuju didareuheusan ku putra-putra **sok mintonkeun katiasana, siram dina lebet kendi, icikibung balaganjur.**

(*Babad Cianjur NMSD* hlm. 20)

Terjemahan:

Ibu Kangjeng Dalem Pancaniti (Nyai Raden Shoya) ketika sedang ditemui oleh putra-putranya **seringkali memperlihatkan keahliannya, yaitu mandi di dalam kendi, bermain air di dalamnya.**

Hingga kini, kedua peristiwa tersebut masih memiliki tempat istimewa pada sebagian orang di Cianjur, bahkan ada pula yang benar-benar meyakinkannya. Namun, mengenai pandangan apakah kedua peristiwa supranatural merupakan fakta yang pernah benar-benar terjadi atau bukan, tentunya dikembalikan lagi kepada keyakinan para pembaca yang budiman. *Wallahu ‘alam bishawab*.

Keselarasan dengan Data Faktual

Di dalam *Babad Cianjur NMSD* terdapat beragam informasi peristiwa sejarah dapat dikonfirmasi dalam catatan arsip maupun berita di surat kabar. Misalnya saja, tahun-tahun pemerintahan bupati sebelum masa kemerdekaan juga tampaknya bersandar pada sumber-sumber arsip VOC Hindia-Belanda, selaras dengan buku *Priangan* yang disusun oleh De Haan (1912-1913) berdasarkan arsip *Dagh Register* Kastel Batavia dan dokumen-dokumen VOC dan pemerintahan Hindia Belanda abad ke-17-19.

Tabel 3
Perbandingan Kronologi Periode Bupati-bupati Cianjur

<i>Priangan</i> (De Haan, 1912)	Tahun	Tahun	<i>Babad Cianjur NMSD</i> (1947)
Wiratanu	-1691		Dalem Cikundul (Jayasana/Jayalalana)
Ngabehi Wiratanu	1691-1707	1691-1707	Wiratanu (Datar) II
Astramanggala	1707-1726	1707-1726	Aria Wiratanu Datar (Dicondré)
Wiramanggala	1727-1761	1727-1761	Aria Wiratanu Datar
Wiranagara I	1761-1776	1761-1776	Adipati Muhyidin
Wiranagara II (R. H. Muhammad Tabri)	1776-1813	1776-1813	Adipati Noh
Tumenggung Wiradireja	1813-1836	1813-1836	Adipati Prawiradireja
		1830-1834	Tumenggung Wiranagara

Keterangan ini menarik untuk dibandingkan, misalnya, di dalam versi *Wawacan Babad Cikundul* tidak tercantum angka tahun yang pasti dari setiap masa jabatan para bupati Cianjur terdahulu (Azhar, Gunawan, dan M. 2023; Nasrullah dan Nurwansah 2024; Widiyanto dkk. 1999), sedangkan, buku *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* baru terbit delapan tahun setelah penulisan *Babad Cianjur NMSD* (Surianingrat 1982).

Satu fakta lain yang tercatat yaitu mengenai dua peristiwa gempa besar yang terjadi di Cianjur. Berikut ini uraiannya di dalam teks:

Dina carios, lini ageung téh dua kali, nyaéta sakali waktos jumeneng Dalem Tonggoh 1834, lamina genep dinten. Harita ogé lini téh ageung, da jalan-jalan ogé dugi ka bareulah. Somah-somah ti lembur ngungsi ka sisi jalan, da sieun katinggang imah.

(*Babad Cianjur NMSD* hlm.23)

Terjemahan:

Di dalam kisah, terjadi gempa dua kali, yaitu sekali ketika Dalem Tonggoh hidup tahun 1834, selama enam hari. Pada waktu itu pun terjadi gempa besar, hingga jalan-jalan terbelah. Rakyat dari perkam-pungan mengungsi ke samping jalan, sebab takut tertimpa rumah.

Rupanya peristiwa gempa tersebut juga terekam dalam sejarah seismologi di berbagai lembaga dunia karena memiliki dampak yang sangat merusak (1834 Java earthquake 2025; Arif 2022; NOAA t.t.).

Gempa bumi yang mengguncang Batavia (sekarang Jakarta) dilaporkan terjadi pada pagi hari 11 Oktober 1834 didahului oleh serangkaian gempa ringan pada malam sebelumnya. Gempa utama ini berkekuatan Magnitudo 7,0 dengan kedalaman sangat dangkal 12 km, berpusat sekitar 11 km dari Kota Bogor, dan diduga kuat dipicu oleh pergeseran Sesar

Baribis. Getaran gempa yang berlangsung sekitar 51 detik ini dirasakan sangat kuat di seluruh wilayah Jawa Barat, Banten, dan Batavia. Intensitas guncangan mencapai Skala Mercalli Modifikasi (MMI) IX (Hebat) di Bogor dan MMI VIII (Parah) di Batavia, serta MMI VI-VII di Tangerang, Sukabumi, dan Bandung. Meskipun menyebabkan kerusakan yang sangat meluas, hanya lima korban jiwa yang dilaporkan.

Dalam peristiwa tersebut Dalem Tonggoh (Tumenggung Wiranagara) dilaporkan tidak berada di kabupaten saat kejadian dan dianggap lalai terhadap tanggung jawabnya, hingga akhirnya ia diberhentikan sebagai *Regent Waarnemend* oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tanggal 14 Oktober 1834 (Surianingrat 1982, 139).

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa *Babad Cianjur NMSD* mengandung dua jenis informasi, yaitu berupa teks sastra yang bersandar pada folklor dan cerita rakyat, serta informasi faktual yang terkonfirmasi dalam sumber-sumber arsip dan dokumen lainnya. Informasi-informasi lain yang terkandung di dalamnya perlu untuk ditelusuri kembali dan dilakukan perbandingan dengan sumber-sumber lain. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peristiwa-peristiwa dan fenomena yang terjadi di Cianjur pada masa lalu. Apakah benar-benar fakta atau cerita?



SUNTINGAN TEKS





Alhamdulillahirabbil ‘alamiin. Wabihi nasta’inu ‘alaa umurid-dunya waddiin. Wassholatu wassalama ‘alaa asyrafil mursalin. Sayyidina Muhammad wa’alaa aalihii washahbihii ajma’iin. Ammaa ba’du.

Kalawan nyebat jenengan Allah anu maparin ni'mat ageung sareng maparin ni'mat alit. Ari sadaya puji éta kagungan Allah anu mangéranan sadaya alam, sareng mung ka Allah wungkul abdi sadaya nyuhunkeun pitulung tina perkara dunya sareng perkara agama. Mugi Allah ngawuwuh rahmat sareng salam ka pang-unculna para rasul, nyaéta panutan abdi sadaya Kangjeng Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wasallam, sareng ka kulawargana miwah shohabat sadayana.



DANGDANGGULA

(1) Saéstuna amanat jeung tabligh, sidik bener sarta percaya ngadeukeutan anu saé, hukumna bérés jeung khusyu, bener tina seueurna kawit, da ari kebatna mah, nya éta kénéh hukum, sapa-rantos muka nagara, hikmatna ku seueur dami tiba dina kara-harjan.

(2) Seueur pisan anu jadi manis, dongéng pikeun purwaning carita, wiwitan nu kacarios, amung ampun nu kasuhun, wiréh midamel simkuring, sanés maksud gumisa, weruh tanpa guru, atawa nyanyahoanan, tobat pisan manawi sulaya kawit, mugi ageung nya hampura.

(3) Margi yaktos kaleresan kawit, saéstuna ieu sajarah, tékad anu langkung saé, sajarah kota Cianjur, dipadangkeun sareng birahi, ti nu tos kénging rahmat, ageung nya paralun, tarima nya kuma-wula, jauhkeun nya balahi, parek rizki sareng rahmat.

/3/ (4) Sinom carios sajarah, maksud anu langkung lantip, sara-wuh para nonoman, supados pada tingali, sadaya marurangkalih, riwayat kota Cianjur, tah kitu anu maksud, kersaning Maha Suci, diqobulkeun ngadamel ieu sajarah.

(5) Manawi aya lepatna, ulah jadi bendu galih, mugi kersa nga-hampura, ma'lum henteu terang kawit, nyuhunkeun kurnia Gusti, ieu sajarah Cianjur, mugi aya manfa'atna, kanggé anak incu abdi, sareng kanggé para putra sadayana.

Panyusun henteu hilap, ngahaturkeun nuhun ka sadayana anu parantos ngadeudeul terutami ka para sesepuh: (1) al-alamat Radén al-Haji 'Abdullah bin Nuh (2) Radén al-Haji Dudul Abdullah (3) Radén Syafii Natakusumah (4) Radén Cécéng Husén (5) Nyai Radén Ratna Kusumah (6) Radén Muhyiddin Pasar Baru (7) Radén al-Haji Abdullah (8) Bapa Ahmad Mukhtar Kepala Inspéksi Urusan Agama Cianjur (9) Bapa Ahmad Rabidi Bapénda Kabupatén Cianjur (10) Bapa H.M. Sopandi B.A. Camat Kota Cianjur (11) Gan Nunung (12) Radén Husén Jaya Sudibya (13) al-Ustadz R.H. Syafii Afandi (14) al-Haji Muhammad Qosasih.

Pamugi baé aranjeunna, sing kénging rahmat Allah *subhanahu wata'ala*, ogé ka para pejabat pamaréntahan henteu hilap ngahaturkeun nuhun, wiréh parantos ngadorong, masihan réstu, dugi ka tiasa kaluarna ieu susunan sajarah Cianjur. Kana sagala kalepatan sareng kakiranganana, boh dina susunan sajarah, ogé dina susunan carios, mugi ageung hampurana.

Wassalam,
Panyusun

/4/ Kalawan nyebat jenengan Allah, anu maparin ni'mat ageung, tur anu maparin ni'mat alit.



ASMARANDANA

(1) Nu maca sejarah Nabi, ceuk *'umdatul nasab* kitab, kasebat-keun pahlana téh, anu henteu tinggal sholat, dihampura dosana, sarta meunang rahmat agung, nyaéta jalma nu iman,

(2) Pahla cara munggaah haji, munggaah haji anu sunat, carana khotam Qur'an gé, jeung cara shodaqoh emas, kitu nu geus kasebat, dina fiqih sareng mulud, salian kitab aya,

(3) Mun aya nu peteng ati, sing daék maca sajarah, dicaangkeun éta haté, ku Gusti Allah *ta'ala*, mun aya nu teu waras, baca kana cai inum, insyaallah éta waras.

Wajib kauninga, panutan urang sadaya, nyaéta Kangjeng Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, nasabna anu parélé, sareng rundayan keluargana:

1) Rama Kangjeng Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasalam* téh nyaéta Sayid Abdullah. Sayid Abdullah putra Abdul Muthalib. Kirab putra Murat. Murat putra Ka'ab. Ka'ab putra Luay. Luay putra Ghalib. Ghalib putra Fihir. Fihir putra Malik. Malik putra Nadlhar. Nadlhar putra Kinanah. Kinanah putra Khuzayah. Khuzayah putra Mudrikah. Mudrikah putra Ilyas. Ilyas putra Mudhar. Mudhar putra Nizar. Nizar putra Ma'ad. /5/ Ma'ad putra Adnan. Dupi saterasna nasab dugi ka Kangjeng Nabi Adam di dieu henteu diseratkeun, tina margi henteu aya *qoul shahéh* anu nétélakeunana.

- 2) Ibu Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* téh nyaéta: Sayidatuna Aminah. Siti Aminah putra Wahab. Wahab putra Abdu Manaf (di dieu tepung nasab rama sareng ibuna). Abdu Manaf putra Zuhtrat. Zuhtrat putra Kilab.
- 3) Putra Kangjeng Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* aya tujuh, nyaéta tilu pameget, sareng opat istri. (1) Sayyid Qosim (2) Siti Zainab (3) Siti Ruqoyah (4) Siti Fathimah (5) Siti Ummu Kulsum (6) Sayyid Abdullah (ieu sadayana ti ibuna Siti Khadijah) (7) Sayyid Ibrahim (ieu ti ibuna Siti Mariyah Al-qibtiyah).
- 4) Garwa Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* anu katilar wafat aya salapan: (1) Sayyidatuna 'Aisyah (2) Siti Hafshah (3) Siti Surah (4) Siti Shufiyah (5) Siti Maimunah (6) Siti Ramlah (7) Siti Hindun (8) Siti Zainab (9) Siti Juwairiyah. Éta sadayana garwa Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* jadi ibuna sakabéh Mu'minin. Henteu wenang ditikah, haram ditaksir sanajan aman tina fitnah, margi ta'dim ka Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam*.
- 5) Sajarah tina kitab *majmu'*, shohabat Kangjeng Nabi anu sapuluh nyaéta: (1) Sayyidina Abubakar Asshidiq (2) Sayyidina 'Umar Ibnul Khatab (3) Sayyidina 'Usman bin Affan (4) Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, (5) Sayyidina Sa'ad, (6) Sayyidina Sahiid, (7) Sayyidina Zubair (8) Sayyidina abu 'Ubaidah Abdurrahman bin 'Auf, (9) Sayyidina Tholhah, (10) Sayyidina Hasan Husain, putuna Kangjeng Nabi (putra Sayyidina 'Ali bin Abi Tholib ti Siti Fathimah).



BABAD CIKUNDUL

Ngawitan tina *Babad Cikundul*, numutkeun ti para putrana, riwayat sejarah ringkes:

- 1) Dina taun 1525 (1560) Kangjeng Dalem Aria Wangsa Goparana di wewengkon nagara (Sagala Hérang) ngawitan Islam. Anjeunna kagungan putra opat, di dieu badé dibantun hiji baé, nyaéta nu jenengan Radén Jayasasana, atanapi Jayalalana.
- 2) Tah éta Radén Jayasasana (Jayalalana) téh saterasna dijenenganan: Radén Aria Wiratanu Datar (Dalem Cikundul ka-1) anjeunna kagungan putra 14.

Kacarioskeun dina éta taun, Dalem Radén Aria Wiratanu Datar I tatapa (tapakur) dina luhur batu ageung di Sagala Hérang, kénging 40 (opat puluh) dinten. Anjeunna kasumpingan ku hiji istri (putri jin) anu kalintang geulisna. Kangjeng Dalem tumut tanpa lebih, ilang tanpa karana. Jleg baé karaton anu indah pisan, sarta Kangjeng Dalem tumetep di dinya, lamina henteu kacarioskeun, dugi ka kagungan putra ti éta putri jin: opat, anu jenenganana nyaéta (1) Radén Surya Kancana anu linggih di Gunung Gedé (2) Nyi Caranang Kancana, linggihna di Gunung Ceremay (3) Nyi Radén Inang Kancana (4) Radén Andaka Wirusajagat, linggih di Gunung Kumbang Karawang.

Dina hiji waktos, Kangjeng Dalem éwed manah, sanaos linggih di karaton anu sakitu indahna, manahna keukeuh hoyong ngaratuan manusa. Kaéwedan manah Dalem kauninga

ku garwa nu bijaksana, kasurti yén kitu kahoyongna. /7/ Lajeng garwana unjukan, saurna, “Gamparan téh sarupi nu nuju ngangluh manah, nanging ku abdi ogé kahartos, gamparan téh palay mulih deui ka asal, palay ngaratuan manusa.” Lahirna Dalem, “Sabenerna.” Lajeng saur garwana, “Sayaktosna abdi téh gaduh piunjuk. Saleresna pun bapa parantos wawangsit, yén gamparan téh bakal nurunkeun turunan manusa, sarta turunan gamparan téh pinunjul kapinteranana dunya ahérat. Namung anu manggung jadi bupati mung 8 (dalapan). Kitu lahiran pun bapa.” Saur Dalem, “Syukur lamun dicipta kitu mah. Keun pikeun anu bodo mah, da aya ayunan.”

- 3) Di antawisna putrana nyaéta Radén Surya Kancana, ngageugeuh di Gunung Gedé, sarta diangkat sultan dugi ka ayeuna. Garwa sareng karaton Radén Wiratanu Datar, hilang tanpa karana, balik deui ka asal, anjeunna linggih dina batu ageung téa. Lajeng anjeunna ngaos dua kalimat syahadat: "*ashyadu alla ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammad-arrasulullah*" kaula nyaksian, satemenna teu aya deui Pangéran anu wajib diibadahan, anging Allah *subhanahu wata'ala*, sareng kaula nyaksian, satemenna Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam éta utusan Allah.*"

Dina luhur batu ageung téa, Dalem Aria Wiratanu Datar teras tapakur deui ka Gusti Allah anu Maha Suci. Nuwun piranéné galih Allah *subhanahu wata'ala*. Sabadana, Dalem Aria énggal lungsur tina batu ageung, mulih nepangan putra garwa. Sasumpingna ka bumi, anjeunna cacarios ka putra garwa, sakumaha anu kaalaman. /8/ Sadayana putra garwa sami-sami pada suka bungah. Ti dinya teras unjukan ka rama, nyaéta Kangjeng Aria Wangsa Goparana, kalawan ta'dim yén anjeunna badé mios ngantunkeun tempat Sagala Hérang. Ku ramana diwidian. Salajengna Dalem Aria jengkar ti Sagala

Hérang sarimbit putra garwa, disarengan ku somah-somah (ra'yat) anu seueurna 40 (opat puluh) urang. Anjeunna nuju ka hiji pasir lamping sisi cai, teras mukim di éta tempat. Kantos Kangjeng Dalem Aria ngersakeun siram di sirah walungan, sarta di éta tempat pangsiraman ku anjeuna kapendak aya batu ageung sareng gosong ageung. Nya sakuliahna éta tempat ayeuna nu namina jadi dayeuh Cibalagung.

- 5) Sarta ti dinya teras jengkar deui majeng ngulon sarta rereb deui di hiji tempat ngareureuhkeun palay, bari ngalayakeun émutan. Di éta tempat ayeuna disebut Majalaya, éta tempat ngalaya-keun pikir, ceuk Jawa mah kamoktén. Ti dinya teras majeng deui ngulon, malih nepungan putra, Dalem Surya Kancana di Gunung Gedé. Saterusna Kangjeng Aria jengkar teras ngétan, lami-lami dugi ka sirah walungan Citarum dina lebah suku Gunung Wayang. Anjeunna di dinya siram, anu ayeuna tempat téh kawengku ku daérah Kabupaten Bandung. Malih di dinya anjeunna lami nganjerek (tapakur) deui dina sirah walungan Citarum téa, lamina sataun. Dzikir ka Allah *subhanahu wata'ala*, neneda mugi-mugi kéngéng topék dugi ka tiasa mendakan rasiah dzikrullah. Saba'da éta, anjeunna jengkar deui teras majeng ka hilir, dugi ka muara /9/ Citarum di laut kalér. Di dinya anjeunna tapakur, lajeng jengkar deui neraskéun lalampahan. Malih kantos kajadian nuju siram di Citarum silanglang palidna rambut ka girang, sanés ka hilir sapertos adatna biasa palid. Kitu kasaktian jalmi baheula mah, kéngéngna kasaktian téh ku margi teras-teras tapakur ka Gusti Allah. Ari jalmi kiwari mah kéngéngna kapinteran sareng kagagahan téh ku margi sakola.

Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar I mulih ka Rahmatullah dina taun 1550, yuswana 102 taun, sarta jumeneng dalemna kéngéng 25 taun. Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar dipendemna di Pasir Gajah, Majalaya, anu ayeuna disebut Maqom Cikundul, Cikalong Kulon, Cianjur.

- 6) Putra garwa anu dikantun pupus ku Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar I sedih manahna, teras baé sadayana ngalih, mulih deui ka Cikadu, Cibalagung. Ngabujeng ka nu jadi dalem di dinya, nyaéta Aria Natamanggala. Anjeuna téh sipat sadérék Dalem Cikundul I. Sarta nganjrek di hiji pasir leutik Wiratanu (1550-1559).
- 7) Kacarioskeun dina hiji waktos, Dalem Aria Wiratanu Datar II (putra Kangjeng Dalem Cikundul I) pasosonten anu saé dintenna, palih kulon ngempur layung, angkat ngabujeng ka hiji kebon. Ku anjeunna katingali sisi pager kalér kulon, aya pameget sampulur, anggoanana sarwa putih, ngagupayan ka anjeunna. Sanaos bari kagét, anjeunna angkat madep ka éta sepuh téa, sarta dina manah Dalem parantos nyangka yén éta sepuh anu sampulur manis téh moal lepat deui nyaéta éyangna (raja jin).

/10/ Éta sepuh téh wawangsit, masihan pépéling ka Dalem, kieu lahiranana, “Hé Radén Aria Wiratanu Datar. Bagja temen andika, mugi ka payun andika sing teras mulus, rahayu, nagara sing subur ma'mur sarta karungruman *wong akéh*, sarta bakal jadi ratu turun-tumurun anu sami pada miasih ka abdina. Anjeun ayeuna kudu ngalih tempat ti dieu, nyaéta kudu ngulon ngidul, jugjug tepining walungan Cianjur. Di dinya pilari tanah anu bahé ngétan ngalér, tempat pangguyangan badak putih. Éta téh kanggé dayeuh nagara, sarta bakal bagus alamatna.”

Saparantos wawangsit kitu, éta sepuh téh ilang tanpa karana. Teras Radén Aria mulih ka bumi. Sasumpingna lajeng cacarios ka garwa sareng sadérék-sadérék sadayana yén anjeunna tepang sareng sepuh, kitu wawangsitna.

Salajengna henteu diengkékeun deui, anjeunna ngalih badé ngajugjug wangsit sepuh téa, nya tepining walungan Cianjur.

Sadayana ngiring, somah-somah candak ti Sagala Hérang ogé henteu kantun. Indit sirib rarébo ku babawaan, pangarih, dulang aseupan, ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut, ngembat-ngembat nyatang pinang.

Kacarioskeun barang dugi ka hiji tempat, nu aya kira-kira lebah jalan cagak, anjeunna di dinya lirén. Ku émutan tangtos ka nu dijugjug téh caket, malih ti dinya anjeunna ngawitan ngadamel wates sarta mukaan pidayeuhan. Manawi ayeuna disebut Muka téh, margi di dinya ngawitan mukana lebet ka kota.

Ti dinya lajeng majeng ngulon, di perjalanan anjeunna mendakan heulang nuju nyayang. Nya saterasna éta tempat disebut Sayang Heulang. Lajeng neraskeun lalampahan ngulon /11/ kukurubutan mapay leuweung geledegan anu rarumit, saterasna méngkol rada ngidul, dugi ka hiji tempat anu caang boléklak teu rarumit teuing, awas pelung-pelung tatangkalan. Rét ka palih wétan katingali ku anjeunna yén ieu tanah anu bahé ngétan ngalér téh sakumaha wangsit sepuh, ngemplong katémbong pinagaraeun. Di dinya anjeunna ngadamel wates kanggé kota. Éta tempat ayeuna jadi Panémbong, malih nelah “Pilar Panémbong”. Kitu numutkuen riwayat asal.

Ti dinya angkat maju ngétan. Dina perjalanan anjeunna seueur mendakkeun tangkal anu kembangan barodas aya dina sela-sela tangkal kopi leuweung arageung. Sihoréng tangkal alit anu barodas kembangan téh nyaéta tangkal kopi. Ayeuna éta tempat téh nelah jadi kampung Salakopi.

Ku margi waktos parantos maju ka poék, malih parantos reupreupan, anjeunna majeng ngidul saeutik. Malih ngarereb di dinya, karulem di éta tempat, anu ayeuna katelah Pasaréan Agung, nyaéta tilas kulem Kangjeng Dalem.

Énjingna, énjing-énjing majeng deui ka walungan Cianjur. Sisina raraos pisan, lalinduk ariuh, malih nembé mendakan tempat anu sarupi kitu. Di dinya anjeunna ngagelar dina tempat anu anyar. Éta tempat ayeuna katelah Gelar Anyar.

Anjeuna siram di walungan Cianjur, lebah pisan Leuwi Goong. Sabada siram teras maroyan, anu ayeuna katelah kampung Pamoyanan. Nya di dinya (di Pamoyanan) Dalem teras ngababakan ngadamel kaprabon. Para sadérék, para somah sareng pangiring sadayana dok dok nuaran tangkal kai nu arageung, kai huru, kai dapung, kai manglid, kihiang, sareng rasamala. Ti dinya pisan Dalem ngawitan dayeuh, numutkeun tarikh harita taun 1558.



RUNDAYAN DALEM CIKUNDUL

- 1) Dalem Aria Wiratanudatar II Tarikolot (sadaya para sadérékna diangkat jadi dalem)
- 2) Dalem Martayuda di Sarampad
- 3) Dalem Aria Tirta di Karawang
- 4) Dalem Aria Cikondang, Cibeber
- 5) Dalem Aria Kidul, Gunung Jati,
- 6) Dalem Radén Suradiwangsa, Panémbong
- 7) Nyai Mas Kaluntar
- 8) Nyai Radén Karanggan
- 9) Nyai Mas Bogem
- 10) Maskara/Nyai Mas Jénggot
- 11) Radén Surya Kancana, Gunung Gedé
- 12) Nyai Radén Carangcang Kancana, di Gunung Ciremay, Cirebon
- 13) Nyai Radén Putri Kancana, di Gunung Ciremay, Cirebon,
- 14) Radén Andaka Wirusajagat, di Gunung Kumbang, Karawang. Sarta sadayana nyepeng agama Islam sareng tumut ngajalankeun hukum-hukum Islam.



KAWASA MATARAM

Kakawasaan Mataram parantos dugi ka Jawa barat. Malih Cianjur ogé tos kawengku ku karajaan Mataram. Dina waktos harita Kangjeng Dalem kempel ngariung sareng /13/ sadérék sadayana nyaéta: 1) Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar II, anu katelah Ratu Kaprabon Dalem Tarikolot Pamoyanan; 2) Dalem Aria Kidul, Dalem Jati; 3) Dalem Aria Cikondang; 4) Dalem Aria Cibalagung sareng; 5) Nyai Radén Karanggan.

Nu jadi jejer pasamoan, kumaha sareng saha anu kedah midamel serat kanggé iyangkeuneun ka Kangjeng Sénopati Ngalaga, Sinuhun Mataram. Margi nu kaeréh ku Mataram kedah caos upeti. Pisaur Kangjeng Dalem Aria Tarikolot, anu kapeto ngadamel éta serat teu aya sanés lintang ti Dalem Aria Kidul, margi anjeunna parantos biasa serat, kajudi pangsaéna dina basa eusi serat. Hal éta karempungan ku sadaya sadérék, nya Dalem Aria Kidul pisan anu midamel serat, unggelna éta surat kieu:

Serat kalih sembah pangabakti, medal saking ikhlasing wedaya, abdi dalem Sunda kilén kang dahat budi punggung, kang tasenggah panitén Gusti, kita ing Pamoyanan tepining Cianjur, Ariya Wiratanu Datar II, mugé konjuk ing Dalem Kangjeng Sinuhun ing Mataram, sasampuning kadia sapunika, kebak Dalem nyaos raga, nagari sareng isiné, pitik iwaké, katur sumangga kersaning Dalem, kaula darma tengga, ayahan pukulun, cipta ulun, kumawula siyang dalu, mung nyadoh aduh Jeng Gusti sumangga raga kasrah.

Kitu eusining tulis, Dalem Ariya Wiratanu Datar II panteg cocog, ngalem ka sadérék ku katiasana. Saurna, “Teuh Adi Aria Kidul, naha mana ngeunah-ngeunah teuing. Kakang téh teu nyana bisa

kitu. Ieu surat rasa Kakang moal gagal. Tangtos kamanah ku Sénopati. Hadé pokpokanana.

/14/ Dalem Aria Kidul raos manahna ku pamuji raka, ari Aria Cikondang mah ukur mésem anu aya. Ku lucu, bubuhan sadayana ménak, sareng sadérék téh teu aya kuciwana, layeut pisan, dina sagala rupi téh éstu sapapait samamanis, sabagja sacilaka. Kangjeng Aria ngalahir deui, “Adi Aria Kidul, mungguh rasa Kakang, teu aya deui anu patut mawa ieu surat, ieu ti Adi pirbadi, minangka wakil Kakang.” Radén Aria Kidul ngawaler, “Sumuhun timbalan Kakang. Tadina mah manawi ieu pun adi Aria Cikondang. Peupeuriheun atuh midamelna sarta henteu kersa, kari mawana mah atuh piraku.” Dalem Aria Cikondang ngadelik bari saurna, “Tah sad kula mah embung, Kakang baé da geus ngarti, bisa petana Jawa. Sad kula mah keun lamun aya gajah meta munding ngamuk, kula bagianana.” Sadaya nu araya gumujeng, ngadangu pilahir Dalem Aria Cikondang kitu téh. Lahir Kangjeng Aria, “Ari ménak, ariyasa sempal guyon.”

Énggalna saparantos sadaya rempug, Dalem Aria Kidul parantos tarapti sayagi. Bral arangkat ka Mataram, disarengan ku gandék sapuluh urang, ngintunkeun serat téa ka Mataram. Kabiasaan dina waktu éta, tanda kumereb ka Sinuhun éta serat téh dibungkus ku lawon putih.

Lamina di perjalnana tilu bulan nembé dugi ka Mataram, margi badarat baé, sareng ma'lum jalanna bélot, masih leuweung luwang liwung, rembet ku kakayon ageung. Lélét, unggah gunung, mipir pasir, mapay cadas lalungkawing, sareng teu ari di perjalanan, sering kandeg dipegat bégal, kedah wani tarung heula.

/15/ Kacarioskeun dugi ka Mataram, ngajugjug ka kamantrian, teras ngadeheus ka Sénopati, kaleresan nuju aya linggih di manda peryaksa. Serat kahaturkeun ka Sinuhun. Kangjeng Sénopati

kalintang bingah manahna, kataji ku bawaning eusi serat. Sanggeus diilo anjeunna lajeng ngadawuh, *“Hé wong Sunda, kang mendi iki tulisan, utusan Pamoyanan bagja satemen kamu Radén kapangiarsa siyang jagat.”*

Radén Aria sér ngésér saeutik bari nyembah acong-acongan, sarta pok nyarios, *“Nun duka Dalem Sri Bupati, abdi dalem dinuta pun kakang, nyaosken sembah baktos, ping kalih welingipun mulewanen sowan, peribadi saking katah wagelan teu kiyat lumaku.”* Sénopati ngawalon, *“Sun tarima perseca kakang ngireki, lawan sun tarima sun maken manetar.”*

Sabada Aria Kidul kaidinan ku Sénopati mundur mulih ka Cianjur, malih dipaparin pisalin sapangadeg sareng hiji pendok emas, Aria Kidul ngaraos kalintang bingahna. Ti dinya teras mulih deui ka Cianjur. Nya kitu sami diperjalanan téh tilu bulan. Sasumpingna ka Cianjur, diburu, dipapag ku sadaya sadérék. Sadayana sami bingah manah, réhing salamet di perjalanan sareng hasil maksud. Ma'lum waktu harita, seueur kabéjakeuneunana langka aya anu salamet. Tapi teu keudeu éta ogé dikukusan diparancahan, dibura ku nini paraji, supados kempel pangacian, sanggeus réngsé reureuh, lajeng Radén Aria Kidul pada nanggap.

Radén Aria Wiratanu Datar II bingah manahna nguping cariosan rayi, malih marios talété pisan. Lahirna, *“Naha harita Kangjeng Sénopati, sareng pimana deui tamu-tamu anu /16/ ngadareuheusan waktos harita?”* Ngawalon Aria Kidul, *“Kangjeng Sénopati nuju aya, sareng kaleresan seueur anu ngadeuheus. Aya anu ti Surabaya, ti Rembang, Pati, Lasem, sareng Juwana, harita babadan-tenan, diteraskeun kana acara ngageungan dayeuh. Para sadérék bupati kempel pada kabagi sami midamel. Nya ti wangkid harita kaluar upeti ti Cianjur ka Sénopati Mataram, namung henteu ageung, asal mayeng ngadeuheus unggal taun. Tawis kumereb pertanda satia.*

Sok rajeun ogé sareng ngadeuheus ka Mataram téh sareng Adipati Ukur. Upami kaleresan sumping ka Mataram téh nuju seueur nu ngadeuheus langsung ka lebet puri, hémpak sila dina latar keusik alit. Para bupati ngadeuheus marando handapeun tangkal sawo nyarorén pendok sareng wedung, tanda timbalan Sénopati, kitu carana waktos harita, numutkeun eusining sajarah.



DALEM CIHÉA

Dupi nu ngajejeran dayeuh Cianjur téh, nu tos kaeréh ku Mataram, utusan ti Sinuhun Sénopati, nyaéta Candra Sastra, nu nelah Dalem Pasir Cihéa. Anjeunna ngajejeran ngaheuyeuk dayeuh Cianjur, disarengan ku réngrénganana, nu jenengan Maya-kerta Mayakerti, sareng Pangéran Palisiran. Kacarios Dalem Pasir waktos harita kagungan cocooan nyaéta badak putih, guha walét sareng dua budak bulé (putih). Éta dugi ka ayeuna pupusna di Cihéa, dipendemna di Gunung Cupu, sakiduleun jalan ka guha walét. Ayeuna leresan Désa Cihéa, Bojong Picung, kawadanaan Ciranjang. Malih dina waktos kapungkur mah sok rajeun aya anu ziarah ka éta tempat pajaratan.

/17/ Numutkeun tina ujaring carios, nagara Cianjur téh pada ngadeudeul. Ti palih wétan, Dalem Pasir Cihéa, palih kulon Dalem Surya Kancana di Gunung Gedé, nya kitu deui kidul kalér para sadérék anu sanésna. Numawi Cianjur mah mungkin dieu mungkin subur, margi seueur anu ngadeudeul. Malih jadi kabiasaan di kota Cianjur, upami pépéstaan sok nganggo kuda kosong, kanggo linggihna Dalem Surya Kancana.



JAJAHAN WALANDA

Dayeuh Cianjur dina heuyeukan Kangjeng Dalem Wiratanu Datar II (taun 1661) wuwuh ramé baé, tos mapadanan dayeuh-dayeuh anu sanés. Wuwuh ma'mur subur, réa ketan réa keton, buncir leuit loba duit téh sanés mung babasaan, malih seueur nu ngiring bubuara. Malah bangsa deungeun ogé carunduk, sapertos urang Cina, Walanda, Hindu sareng anu sanés-sanésna. Ngiring bumén-bumén bebetah, daragang, numpang hirup di Cianjur.

Kacarios aya sababaraha piri umpi urang Bali ngadon bumén-bumén di sisi rancah, ngiring ngaramékeun ngeuyeuk dayeuh Cianjur. Nya lemburna téh nelah jadi Rancabali. Nya dina taun éta pisan (1661) ngawitan pamaréntah Walanda ngawasa. Malih nu jadi dalem di Cianjur harita, nyaéta Radén Ngabéhi Wiratanu Datar Tarikolot jadi bupati ka-I. Radén Aria Cikondang jadi papatihna, dugi ka wafat dina taun 1707.



DALEM DICONDRÉ

Sapupusna Radén Ngabéhi Wiratanu Datar I², gegentosna diangkat Kangjeng Dalem Aria Wiratanudatar II (Dalem Dicondré)³, bupati Cianjur ka-II. Puseur Dayeuh nu kawitna /18/ ti Pamoyanan ngalih ka caket pisan pangguyangan badak putih, juru alun-alun palih wétan kidul. Di dinya ngadamel gedong songko (kabupatén), tumut sakumaha wangsit éyang baheula. Malih teras ngadamel masjid agung kanggé ibadah ka Pangéran. Dayeuh Pamoyanan sareng narikolot dikantunkeun hanteu jadi puseur dayeuh deui. Ti harita dayeuh Cianjur wuwuh ramé, wuwuh seueur anu bubuara.

Kacarios harita dina waktos pamaréntah Walanda, tos ngawajibkeun ka rahayat kedah mayar upeti kanagan (pajeg). Kanggo mungut éta upeti téa, pamaréntah ngabagi tugas sareng daérah, ku ngadegkeun désa-désa ngangkat pacalang sareng tua kampung. Nya ti ngawitan harita ngadamel désa Bojong Hérang (ayeuna désa Cianjur Kulon). Kawitna disebut Bojong Hérang margi di dinya aya sumber cai anu hérang katelah Cimuncang, atanapi Sumur Bandung. Caina tara saat sareng hérang ka palih kalér ngadamel Désa Rancabali, nu kapungkurna urang Bali bumén-bumén téa (ayeuna désa Cianjur Kalér). Ka palih wétan kidul désa Sayang Sémpér, harita mah leuweung geledegan kénéh. Jalmina teu acan seueur, mung tos aya anu bubuara, arusaha nyieun gosali sareng ngadamel sééng tambaga (ayeuna désa Cianjur Wétan).

2 Aria Wiratanu II (Suryaningrat, 1982)

3 Aria Wiratanu III (Suryaningrat, 1982)

Kacarioskeun dayeuh Cianjur, tambah lami tambah ramé baé, langkung seueur jalmi-jalmi anu darongkap ti jauhna ngadon bubuara. Nya kitu deui para ménakna éstu perlénté begér iyasa sasauran. Kana sagala rupi teu aya kapétolanana, dugi ka kaceluk ka awun-awun kawentar ka mana-mana, sanés wungkul dina soal bagbagan agama, ogé sagala kasenianana henteu kakantun. Dugi ka Cianjur téh kasohor: ngaos-ngaos Cianjur; nyanyi, nyanyi Cianjur; lentong, lentong Cianjur; mamaos, mamaos Cianjur; silat, silat Cianjur. Malih henteu /19/ kakantun aya paribasa "mun kasép, kasép Cianjur, mun geulis, geulis Cianjur, mun mancing, mancing Cianjur, mun langlayangan, langyangan Cianjur," pantes kituna téh palinter ku 'ilmu, arageung ku pangaruh, margi aya kokocoran ménak ti Gunung Gedé.

Malih istri geulis ménak camperenik anu jenengan Nyai Radén Apun Gencay ti Batuwangi⁴ pakaléran Cianjur, teras ditikah. Henteu ningnang, henteu aya kapétolanana, wantuning terahing ratu, rembesing kusuma, aya teureuh Siliwangi. Dina taun 1726 Kangjeng Bupati Wiratanu Datar II (Dalem Dicondre)⁵ mulih ka rahmatullah.

4 Di dalam *Wawacan Babad Cikundul*, perempuan yang berasal dari Batuwangi adalah Raden Ayu, sedangkan Apun Gencay berasal dari Cikembar (Nasrullah & Nurwansah, 2025)

5 Wiratanu III (Suryaningrta, 1982)



DALEM WIRATANU DATAR/ RADEN SHABIRUDIN

Nu neraskeun Dalem Dicondré nyaéta Kangjeng Dalem Wiratanu Datar Shabirudin, diangkat jadi bupati ka-III. Dina ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara neraskeun nu jadi rama, sami taya kapétolanana. Dina bagbagan agama langkung dimajengkeun, sapertos ngaos Qur'an sareng fardu-fardu nu sanésna. Nya kitu deui kama-jengan nagara hanteu dikantun, margi anjeunna émut kana dawuh-an Allah *subhanahu wata'ala* dina al-Qur'an: *wama kholaqtul jinna wal insaan, illa liya'buduun*. Hartosna: “teu pati-pati kami nyieun jin jeung manusa, anging diparéntah ibadah ka Kami.”

Dina taun 1761 Dalem Shabiruddin pupus. Gegentosna Dalem Adipati Muhyiddin, jadi dalem ka-IV dina taun 1761, henteu kantun lami pupus dina taun 1776.

Sabada pupus Dalem Adipati Muhyiddin, nya digentos ku Adipati Noh, jadi dalem ka-5 di taun 1776. Wafat dina taun 1813. Teras digentos ku Adipati Prawiradireja I, (Dalem) Sepuh Kaum Cianjur, jadi bupati ka-VI dina taun 1813, wafat dina taun 1830.

/20/ Salajengna digentos ku Dalem Tumenggung Wiranagara, Dalem Tonggoh, dina taun 1830 jadi bupati Cianjur, wafat dina taun 1834. Gegentosna nya Kangjeng Dalem Adipati Aria Kusmahningrat, dina taun 1834, katelah Dalem Pancaniti, bupati Cianjur ka-VII.

Kacarios Dalem Pancaniti seueur pisan kalangenanana sareng kasenianana, ogé kawentarkeun sakti sareng gagah. Di antawis kalangenanana nyaéta kana langlayangan, bari diaping ku ibu nu jenengan Nyai Radén Shoya. Dina hiji waktos mah langlayangan

benangna pabeulit di luhur. Bawaning ku sakti, ibuna teras nérékél naék baé kana benang, dilaan anu pabeulitna di luhur. Nya kitu deui kana ngaos Qur'an, talaran fardu 'ain, tauhid, fiqih, tassawuf sareng ilmu alat nahwu, sharaf, istuning dipuhit pisan, henteu kakantun. Ibu Kangjeng Dalem Pancaniti (Nyai Radén Shoya) upami nuju didareuheusan ku putra-putra sok mintonkeun katiasana, siram dina lebet kendi, icikibung balaganjur. Kangjeng bupati upami nuju ngariung sareng para putra nu gareulis, sok ngersakeun manggil nu mamaos sareng tukang kacapina, Cianjur-an. Tukang kacapina Mang Lahiam, ari nu mamaosna Nyai Radén Sarah. Di antawis hariringna dina waktos harita kieu:

Daweung ménak di Cianjur, juragan.

Ratu diriung ku gelung,
ménak digéndéng nu geulis,
ku pinareup dipeuseulan,
wantuning ménak sajati,
dasar teureuh Pajajaran,
taya kakeueung karisi.

Burudul ménak ti kidul,
kampungna para bupati,
candakna parabot wayang,
ketuk kenong gendang leutik,
diketukan digoongan,
kését suling jeung karinding.

/21/

Jalma masing émut ka payun,
engké dina poé ahir,
urang bakal dipariksa,
lamun urang teu sayagi,
iman Islam nu sampurna,
pibekeleun urang balik.

Keur urang jawab dikubur,
ibadah sing ati-ati,
kana sholat ulah tinggal,
bisi kaduhung di akhir,
saha anu bakal béla,
kajabi amal nu sholéh.

Kacarioskeun dayeuh Cianjur wuwuh ramé baé, rahayatna seueur,
boh ti wétan boh ti kidul, daratang ngaradon bumén-bumén.
Malah pribumi ampir kasedekkeun, komo ku nu sarumping ti
pakidulan mah, baleunghar, palinter, jareneng, karasép, gareulis.
Ma'lum aya teureuh ti Cikundul, nyaéta rundayan ti Radén Adipati
Rangga Perwira anu ngalih ka Cidamar, pakidulan Cianjur. Boh
nu ti kidul atanapi ti wétan, sami pada leres-leres dina bagbagan
agama, arusahana saruhud, pibelekeun di dunya jeung di ahérat.
Kangjeng Dalem Adipati Kusumahningrat wafat dina tahun 1863.



DALEM PRWIRADIREJA

Dina tahun 1863 nu jadi bupati nyaéta Kangjeng Dalem Adipati Prawiradireja (Dalem Marhum), bupati Cianjur ka-VIII. Putra (putuna) nyaéta Radén Wiarsih (Juag Cicih). Ari di antawis kalangenanana nyaéta kana bubujeng. Malih dina hiji waktos anjeunna badé bubujeng ka pakidulan, nyaéta ka Cidamar, Jura-gan Panghulu Érpól sareng Gan Obing (jago silat) tara kakantun, harita ogé nyarengan. Sadugina ka Cidamar teras sayagi tarapti bubujeng badé dikawitan. Saparantos aya dina tempat paranti bubujeng anu kasohor seueur banténgan, Kangjeng Dalem sasaur-an. Saurna, “Saha-saha anu pangheulana ngabedil sarta hasil bakal diperesén dagingna sakabawana.”

/22/ Saparantos ngadawuh kitu lajeng Dalem disarengan ku Panghulu Érpól megat dina papanggungan. Ari Gan Obing dipiwarang megat dina batu ageung. Henteu kantos lami jol aya banténg ageung naker sareng kalintang galakna, sesegur rereng-hos. Barang éta banténg nénjo jalma, nyaéta Gan Obing téa nu aya dina batu ageung, seleber baé éta Banténg téh ngudag. Gan Obing henteu getas harupateun, istuning lirih baé ngurilingan batu. Banténg terus ngudag, kukurilingan kana batu, lami-lami teras éta banténg jadi kaudag ku Gan Bbing. Kerewek baé éta banténg téh tandukna dicepeng. Teras mancal kana tonggongna. Gan Obing nyabut bedog pondok, gérésél baé éta banténg téh dipeuncit. Gan Obing ngadeg dina luhur banténg bari ngacungkeun bedogna. Ku Kangjeng Dalem katingali, anjeunna bingah kalangkung teras baé lungsur tina panggungna, banténg dicandak ka dayeuh.

Dugi ka dayeuh payuneun pisan gedong, rahayat obyang birat, séah bari tingjarerit. Naha aya naon? Sihoréng téh aya munding

ngamuk, leupas ti jagal. Ku juragan Panghulu Érpol éta munding téh dicetrékan. Munding nyampeurkeun siga nu pasrah hayang dipeuncit, nya teras baé harita dipeuncit. Atuh kaayaan harita lubak-libuk ku daging. Daging banténg sareng daging munding.

Ménak Cianjur wuwuh kawentar baé, tina kapinteran sareng kagagahanana, bubuhan rundayan ti Cikundul. Di antawisna anu kasohor maénpo sareng silat, nyaéta Agan Muhyiddin, ménak Pasar Baru, kawentar Cikalong Mandé, malih anjeunna kénging ijazah tina silatna.

/23/ Atuh dina maén balna, Gan Dunyéh nu kasohor, nyaéta Panghulu Cianjur. Upami dina ngaos Quran: keuna tajwid, makh-roj sareng lagamna nyaéta Juragan Guru Haji Isa, Gedong Asem. Ogé tohid, fiqih, tasawuf sareng fardu aén anu sanésna nyaéta Juragan Radén Haji Nuh, Kaum. Istu kumplit, boh dina kasenian, rupa-rupa kalangenan sareng bagbagan agama, ménak Cianjur téh taya kapétolanana.

Dina waktu harita aya kajadian lini ageung, lamina saminggu. Ku ageung-ageungna lini, Masjid Agung ogé dugi ka rugrug. Malih Juragan Panghulu harita pupusna katinggang masjid, margi nuju aya di lebet masjid.

Dina carios, lini ageung téh dua kali, nyaéta sakali waktos jumeneng Dalem Tonggoh 1834, lamina genep dinten. Harita ogé lini téh ageung, da jalan-jalan ogé dugi ka bareulah. Somah-somah ti lembur ngungsi ka sisi jalan, da sieun katinggang imah. Kangjeng Dalem Adipati Prawiradireja wafat dina taun 1910.



DALEM RADÉN A.A. WIRANATARKUSUMAH

Dina taun 1915 (1910) nu jadi bupati Cianjur téh nyaéta Radén A. A. Wiranata Kusumah, bupati ka-IX, anu kasebat Aom Muharam.

Kalangenan Aom Muharam nyaéta sering *turni* ka tepis wiring padusunan, palay uninga nyalira, kumaha kaayaan rahayatna. Malih dina hiji waktos anjeunna angkat ka Jampang Kidul, disarengan ku Juragan Demang sareng padamel nu sanésna. Nuju anjeunna mapay pilemburan diiring ku tua kampung, mendakan aki-aki sareng nini-nini nuju diriung ku incuna di saung patani. Malih kaperego keur ngawangkong jeung incuna. Ceuk aki-aki, / 24/

“Barudak aya naon ieu téh? Asa ngadak-ngadak bararesih jeung lalening. Komo di Juragan Kuwu mah mani ramé, meuncit sapi sagala, cara anu rék hajat?” Jawab incuna, “Har Aki! pan badé sumping regén ti Cianjur.” Ceuk akina, “Naon ari regén téh.... ménak kitu?” Walon incuna, “Malah ieu mah leuwih ti ménak, ieu mah Dalem ti Cianjur.” “Ari Dalem ku mulya,” ceuk aki-aki, “Aki mah asa hayang jadi Dalem.” “Enya genah meureun,” ceuk Nini, “Aki jadi Dalem sapoé, atuh Nini ogé bakal jadi Ibu Dalem.”

Ti pipir saung, Dalem Muharam nu keur nyamar téh énggal nyaketan, bari saurna, “Keur naraon Aki jeung Nini téh ngariung incu!” Walon aki-aki, “Ah henteu, Ujang. Ieu keur ngadongéng, cenah di Juragan Kuwu rék aya nu sumping, Dalem Cianjur (aki-aki henteu terangeun yén éta Dalem). Aki mah ku hayang geura engeuh jeung Dalem téh!” Lahirna Dalem, “Aki hayang jadi Dalem?” Walon aki-aki, “Atuh puguh baé hayang mah, Aki mah tong lila.... sapoé baé.” Dawuh Dalem, “Heug ari hayang mah, engké ari kula balik, Aki jeung Nini milu ka Cianjur.”

Énggalna carios éta aki jeung nini téh dicandak ka Cianjur. sasumpingna ka Cianjur, énggal Kangjeng Dalem nyaur geureuha, saurna, “Ieu Aki jeung Nini ti Jampang, hayang nyaho Dalem. Pék suguhan ka dinya sina dahar tuangeun Dalem téa.” Lahir Kangjeng Dalem ka Aki jeung Nini, “Ieu tuangeun Dalem sapopoé téh, héng ka dinyah geura dalahar sing senang, (Nini noél ka Aki bari haréwos, “Aki geuning ieu Dalem téh.” Walon aki, “heueuh atuh, da henteu engeuh Aki, ogé”). Aki ngawalon ka Dalem: sumuhun-sumuhun dawuh bari acong-acongan nyembah. “Emh ieu téh opor hayam, emh ieu téh pelekedér.” Ceuk aki. Aki jeung Nini engah-engéh kacémékan.

/25/ Réngsé dahar, jongos ngabantun bibilasna. Ceuk aki, “Naon ieu téh, ngos?” Walon jongos, “Podeng jeung sarikaya, Aki!” “Aduh aduh, ku sagala ngeunah ari tuangeun Dalem,” ceuk Aki jeung Nini bareng. Dawuh Dalem, “Tah kieu Aki, tuangeun Dalem sapopoé téh!” Walon Aki, “Sumuhun dawuh. Sajabi ti éta seueur-seueur deui hal-hal anu matak kayungyun.”

Kacarios, Kangjeng Dalem Aom Muharam ngalih ka Bandung dina taun 1920, teras pipirakan sareng garwana, Juag Cicih.



DALEM SURYANINGRAT⁶

Dina taun 1920 lajeng diangkat Radén Suryaningrat⁷, benum bupati ka-X, putra Dalem Lebak. Kalangenan Dalem sareng para ménak harita biasa kana bubujeng. Malih garwana Dalem ogé teu kakantun ngiring bubujeng, tapis ngagunakeun bedil, kénging dialajar sareng garwana Juragan Panghulu nu jenengan Nyi Anom Nonéng.

Dina waktos harita, nu kasohor tempat bubujeng téh ka Palumbon kacamatan Mandé, sareng Bojong Picung kawadanaan Ciranjang (harita masih kénéh seueur pileuweungan), malih ka Jati, Kemang, dugi ka Cihéa. Di leuweung-leuweung masih kénéh seueur mencek sareng sato sanésna, nu biasa sok diboro.

Upami badé angkat bubujeng, Juragan Camat, Kuwu, Juru Tulis, para ponggawa kacamatan sareng désa tara kakantun. Somah-somah sina ngabarantuan tutuangeun, ngaleut ngeungkeuy rarébo ku babawaan. Margi jalanna seueur nanjak mudun, sareng rembet ku kakayon anu ageung anu alit. Sapalihna ménak-ménak digotongan nganggo jampana. /26/ Malih kantos ka Guha Walét sareng Juragan Opséner Radén Yusup.

Katingali ti katebihan ramé pisan, asa ningal pésta jenggé (jaman baheula sok aya gotongan Tapékong urang Cina, disebut jenggé). Rahayat anu ngiring sareng anu kapendak di jalan, salamina teu kendat nyembah, margi upami henteu kitu, teu tawis hormat ka ménak. Malah upami henteu kitu téh sok dilecut ku Juragan

⁶ Disebut juga Suyadiningrat (Suryaningrat, 1982)

⁷ Idem

Camat Bojong Picung, bari anjeuna tunggang melor. Kangjeng Dalem Suradiningrat pangsiun dina taun 1933, lajeng ngalih ka Bunut.



DALEM AOM ABAS SURYA NATAATMAJA

Gegentosna dina taun 1934 nyaéta Dalem Radén Abas Surya Nataatmaja, jadi bupati nu ka-XI. Anjeunna jeneng bupati di Cianjur dugi ka taun 1942. Kalandepna kana mamaos, cianjuran, ngariung di Gedong Songko. Ari nu mamaos Ibu Anah, kacapina ku Gan Bukhari.

Hiji waktos nuju ngariung ramé di Pendopo Kabupatén (harita taun 1941) eundeur téh panyerangan bala tentara Jepang, nyerang ka kota Cianjur ku kapal udara. Harita murag-muragkeun bom. Anu dituju ka palih Cikidang sareng Sayang, kana setatsion karéta api, margi di dinya seueur bahan minyak tanah, sareng bénsin nu tentara Walanda. Rahayat obyang, riab nyarumput, lalumpatan ka ditu ka dieu, poho kana naon-naon, sarta seueur anu ngungsi ka pilemburan, pagunungan, nyalametkeun dirina masing-masing tina bahaya perang.

/27/ Kota jadi lautan seuneu anu nguntab-nguntab, dibarung ku sora tingbeledugna bom bitu, jeung tingburubutna bedil mesin. Malih seueur rahayat anu jadi kurban maraot, di antarana dina lombang panyumputan.

Dinten Senén ping hiji Januari 1941 tentara Jepang asup ka kota Cianjur. Walanda sumerah. Rahayat nu ngungsi loba nu baralik deui ka kota, marudun ti pilemburan.

Dina waktu pamaréntahan jajahan Jepang kacida kerasna, teu kaop salah saeutik terus digitik baé. Paribasa: *bagiro!* Ngaran pamaréntahan diganti ku basa Jepang, upamana, bupati jadi *kénco*, patih jadi fuku *kénco*, wadana jadi *gunco*, camat jadi *sonco*,

residén di Bogor jadi *shujokang*, sareng jaba ti éta.

Pamaréntahan jeneng dugi ka taun 1944. Ku kerasna palaturan Jepang aya ogé paédahna, manfaatna keur bangsa Indonésia, nyaéta jadi tabah dina perang.



RÉPUBLIK INDONÉSIA

Taun 1945 Jepang nyerah ka Sakutu, sabada nagarana dibom atum. Nu jeneng bupati Cianjur nyaéta Radén Anik Kartakusumah, bupati Cianjur ka-XII dina taun 1943-1945.

Taun 1945 kénéh digentos ku bupati Radén Iyok Siraj, bupati Cianjur ka-XIII.

Dina taun éta kénéh (1945) digentos deui ku Radén Jayusman Martadinata, bupati Cianjur ka-XIV dugi ka taun 1946.

/28/ Taun 1946 nu jadi bupati Cianjur jenengan Radén Yas Komisarisi Pulisi Jakarta, bupati Cianjur ka-XV.

Harita tentara Walanda dongkap deui hayang ngajajah deui Indonésia, nu dibantu ku tentara Inggris sareng Gurka.

Saterasna bupati Cianjur digentos ku Radén Abas Wilaga Sumantri, bupati Cianjur ka-XVI. Dina taun 1946 nagara harénghéng deui, margi tentara Walanda asup deui ka Indonésia, nyaéta nu maké ngaran *nika* (NICA) jeung *amakab* (AMACAB).

Pamaréntah Républik Indonésia Kabupatén Cianjur kapaksa ngungsi ka Sukanagara, pakidulan Cianjur. Dina taun 1947, Walanda mundur deui. Pamaréntah RI Kabupatén Cianjur balik deui ka kota Cianjur. Bupati Abas dialihkeun jadi Residén Bogor.

Taun 1947 bupati Cianjur ka-XVII nyaéta Radén Ating Sanusi Natawiyogya. Nembéan harita dina pépéstaan bupati ngayakeun serimpi. Anu ngalatihna Juragan Komara, *Sekhul Opséner*

Cianjur, nu teras ngalih ka Bandung dina taun 1950. Bupati Radén Ating ogé ngalih ka Bandung dina taun 1948.

Taun 1950-1952 bupati Cianjur nu ka-XVIII nyaéta jenengan Radén Ahmad Suryadikusumah, diteraskeun ku Radén Ahyad Péna, bupati Cianjur ka-XIX taun 1952-1956. Lajeng digentos ku Radén Holan Sukmadiningrat, bupati Cianjur ka-XX ataun 1956-1957.

/29/ Dina taun 1957-1959 bupati Cianjur nu ka-XXI nyaéta Radén Muryani Nataatjama, anjeuna ogé teu kantun sami ngamajengkeun nagara sareng agama. Malih PBH (Pemberantasan Buta Huruf) ogé harita dikawitan. Saterasna anjeunna ngalih ka Bogor jadi Residén Bogor.

Bupati Cianjur ka-XXII nyaéta Radén Agus Wangsawijaya taun 1959-1960. Saterasna Radén Purawijaya, bupati Cianjur ka-XXIII taun 1960-1964 dugi ka pangsiun, teras anjeunna ngalih ka Cikalong Kulon.

Diteraskeun ku Létnan Kolonél Radén Rahmat, bupati Cianjur nu ka-XXIV, taun 1964-1965.

Salajengna digentos ku Létnan Kolonél Sarmada, bupati Cianjur nu ka-XXV, taun 1965-1969.

Taun 1969-1970 diteraskeun ku pejabat bupati nu ka-XXVI nyaéta Radén Ghazali Gandawidura.

Taun 1970 saterasna dugi kana wktos midamel ieu buku *Babad Cianjur*, nu jadi bupati Cianjur ka-XXVII, nyaéta Dokterandes Haji Ahmad Endang. Dina waktos anjeunna jadi bupati, ngawitan sagala pembangunan dilaksanakeun, nyaéta ayana Pelita I, sareng

Pelita II (Pembangunan Lima Tahun). Cianjur dibangun, boh anu sifatna materil boh spirituil. Materil anu ngarupakeun pembangunan jalan-jalan, jembatan-jembatan, gedong-gedong, terminal beus sareng oplét sareng sajabana. Ari spirituil anu ngarupakeun ruhani, terutami dina widang kaagamaan.

/30/ Cag, dugi ka dieu heula ieu *Babad Cianjur* disusun, manawi ka payun diteraskeun deui. *Babad Cianjur* mapay tina asal muasal ngaran lembur iraha kawitna sareng lebah mana ayana ayeuna?

Insyallah dina buku *Babad Cianjur* anu kadua, bakal ditétélakeun. *Wallahu 'alam bisshawab*.



SUSUNAN NU JADI BUPATI CIANJUR

1. Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar, Cikundul Majalaya, Cikalong Kulon.
2. K. Dalem Aria Wiratanu Datar, Tarikolot Pamoyanan, bupati Cianjur ka-I taun (1691-1707).
3. Dalem Aria Wiratanu Datar (Dicondré) bupati Cianjur ka-II, taun 1707-1726.
4. K. Dalem Aria Wiratanu Datar Sabirudin, bupati Cianjur ka-III, taun (1726-1761).
5. K. Dalem Adipati Muhyidin, bupati Cianjur ka-IV, taun 1761-1776.
6. K. Dalem Adipati Noh, bupati Cianjur ka-V, taun 1776-1813.
7. K. Dalem Adipati Perawiradireja, bupati Cianjur ka-VI, taun (1813-1830), Sepuh Kolot.⁷
8. /31/ R. Tumenggung Wiranagara, Dalem Tonggoh, taun (1830-1834).
9. K. Dalem Adipati Aria Kusumahningrat, bupati Cianjur ka-VII taun (1834-1863) katelah Dalem Pancaniti.
10. K. Dalem Adipati Prawiradireja II, bupati Cianjur ka-VIII taun (1863-1910). Séép rundayan Cikundul ti nomer 1 dugi ka 8, sakumaha wangsit sepuh anu kadalapan ku Dalem Aria Wiratanu Datar II téa.
11. K. Dalem Aom Muharam Wiranatakusumah, bupati Cianjur ka-IX, taun (1910-1920).
12. K. Dalem Suradiningrat Nataatmaja, bupati Cianjur ka-X, taun (1920-1934).

8 Nomor 7 berulang dua kali, dalam edisi ini nomor dilanjutkan menjadi 8 dan seterusnya.

13. K. Dalem Aom 'Abas Surya Nataatmaja, bupati Cianjur ka-XI, taun (1934-1943).
14. K. Dalem Radén Atik Kartakusumah, bupati Cianjur ka-XII, (1943-1945).
15. K. Dalem Radén Iyok Siraj, bupati Cianjur ka-XIII (1945).
16. K. Dalem Radén Jayusman Martadinata, bupati Cianjur ka-XIV (1945).
17. K. Dalem Radén Les. Komisaris Pulisi Jakarta, bupati Cianjur ka-XV (1946).
18. K. Dalem Radén Abas Wilaga Somantri, bupati Cianjur ka-XVI (1946-1948).
19. K. Dalem Radén Ating Sanusi Wiyogya, bupati Cianjur ka-XVII (1948-1950).
20. K. Dalem Radén Ahmad Surya Dikusumah, bupati Cianjur ka-XVIII (1950-1952).
21. /32/ K. Dalem Radén Ahyad Paéna, bupati Cianjur ka-XIX (1952-1956).
22. K. Dalem Radén Holan Sukmadiningrat, bupati ka-XX (1956-1957).
23. K. Dalem Radén Muryani Nata Atmaja, bupati Cianjur ka-XXI (1957-1959).
24. K. Dalem Radén Gaos Wangsawijaya, bupati ka-XXII (1959-1960).
25. K. Dalem Radén Purawijaya, bupati Cianjur ka-XXIII (1960-1964).
26. K. Dalem Létnan Kolonél Sarmad, bupati ka-XXV (1965-1969).
27. K. Dalem Radén Ghozali Ganda Widura, bupati ka-XXVI (1969-1970).
28. K. Dalem Dokterandes Haji Ahmad Endang, bupati ka-XXVII (1970-.....). Dugi ayeuna nuju taun 1975, sareng saterasna...

Babad Cikundul, numutkeun sajarah ti para putrana, ti ngawitan lebet Islam (Radén Ariya Wangsa Goparana) di Sagarahérang, para bupati Bandung, Garut, Sumedang, Bogor, seueur rundayan ti Cikundul.

— Tamat jilid kahiji, *wallahu ta'ala alam* —



HATUR UNINGA

Dikaluarkeunana ieu buku sajarah, *Babad Cianjur*, kanggo waragad pembangunan madrasah di Gang Pulo, Cianjur. Sugri anu ngagaleuh ieu buku, pasti kalebet kana jalmi anu ageung 'amal jariyah. *Ja 'alanna Allahu ta'ala minal 'amilin almukhlisiin alnubuliina, aamiin. Wassalam.*

Hurmat anu ngaluarkeun,
Mas Syarifah Didoh,
Cianjur



TERJEMAHAN





Alhamdulillahirabbil ‘alamiin. Wabihi nasta’inu ‘alaa umurid-dunya waddiin. Wassholatu wassalama ‘alaa asyrafil mursalin. Sayyidina Muhammad wa’alaa aalihii washahbihii ajma’iin. Ammaa ba’du.

Dengan menyebut nama Allah yang memberikan nikmat besar serta memberikan nikmat kecil. Segala puji hanya milik Allah yang menguasai seluruh alam, dan hanya kepada Allah hamba semua memohon pertolongan dari perkara dunia dan perkara agama. Semoga Allah memberikan rahmat dan salam kepada Rasul paling unggul, yaitu panutan hamba semua, Kangjeng Nabi Muhammad *sholallahu ‘alaihi wasallam*, serta kepada keluarganya dan para sahabatnya.



DANGDANGGULA

(1) Sesungguhnya amanat dan tabligh, tentu benar dan percaya mendekatkan kepada kebaikan, hukumnya jelas dan khusus, benar dari berbagai sumber, sebab dalam kenyataannya, hukum itu pun, setelah membuka negara, khidmatnya oleh banyak tenaga, hingga mendapatkan kesejahteraan.

(2) Sungguh banyak yang menjadi manis, kisah sebagai pembuka cerita, permulaan yang dikisahkan, namun mohon diampuni, sebab karya saya, bukan bermaksud seolah bisa, tahu tanpa guru, atau seolah tahu, sungguh bertaubat jika sumbernya salah, semoga sungguh-sungguh dimaafkan.

(3) Sebab yakin bahwa kebenaran sumber, sesungguhnya sejarah ini, adalah tekad yang lebih baik, tentang sejarah kota Cianjur, diterangkan dengan kecintaan, dari yang telah mendapatkan rahmat, sungguh mohon dimaafkan, terimalah hamba, jauhkan dari musibah, dimudahkan rezeki dan rahmat.

/3/ (4) Sinom cerita sejarah, maksud yang lebih baik, ketika muda-mudi berkumpul, agar tampak oleh semua, semua anak-anak, riwayat kota Cianjur, demikianlah maksudnya, diizinkan oleh Yang Maha Suci, dikabulkan membuat sejarah ini.

(5) Bila ada kesalahan, janganlah kesal hatinya, semoga berkenan memaafkan, maklum tidak tahu asal-usulnya, mohon karunia Tuhan, sejarah Cianjur ini, semoga ada manfaatnya, untuk anak cucu hamba, serta untuk para putra semuanya.

Penyusun tidak lupa, menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, terutama para sesepuh: (1) al-alamat Raden al-Haji 'Abdullah bin Nuh (2) Raden al-Haji Dudul Abdullah (3) Raden Syafii Natakusumah (4) Raden Ceceng Husen (5) Nyai Raden Ratna Kusumah (6) Raden Muhyiddin Pasar Baru (7) Raden al-Haji Abdullah (8) Bapa Ahmad Mukhtar Kepala Inspeksi Urusan Agama Cianjur (9) Bapa Ahmad Rabidi Bapenda Kabupaten Cianjur (10) Bapa H.M. Sopandi B.A. Camat Kota Cianjur (11) Gan Nunung (12) Raden Husen Jaya Sudibya (13) al-Ustadz R.H. Syafii Afandi (14) al-Haji Muhammad Qosasih.

Semoga saja beliau semua, mendapatkan rahmat Allah *subhanahu wata'ala*, juga kepada apra pejabat pemerintahan tidak lupa menghaturkan terima kasih, sebab telah mendorong, memberikan restu, hingga penyusunan sejarah Cianjur ini dapat diterbitkan. Untuk segala kesalahan dan kekurangannya, baik dalam susunan sejarah, juga dalam susunan ucapan, semoga sungguh-sungguh dimaafkan.

Wassalam,
Penyusun

/4/ Dengan menyebut nama Allah, yang memberikan nikmat besar serta yang memberikan nikmat kecil.



ASMARANDANA

(1) (Orang) yang membaca sejarah Nabi, kata kitab *'umdatul nasab*, disebutkan pahalanya, seperti orang yang tidak meninggalkan salat, diampuni dosanya, serta mendapatkan rahmat besar, yaitu manusia yang beriman.

(2) Pahala seperti naik haji, naik haji yang sunat, caranya dengan khatam membaca al-Quran, juga dengan cara sedekah emas, demikianlah yang telah disebutkan, dalam fiqih dan maulid, selain di dalam kitab.

(3) Jika ada yang gelap hatinya, hendaklah ia membaca sejarah, maka diterangkanlah hatinya, oleh Gusti Allah *ta'ala*, jika ada yang tidak sehat, bacakanlah kepada air minum, insyaallah ia akan sehat kembali.

Wajib diketahui, panutan kita semua, yaitu Kangjeng Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, nasabnya yang tersusun, dengan silsilah keluarganya:

1) Ayah Kangjeng Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* yaitu Sayyid Abdullah. Sayyid Abdullah putra Abdul Muthalib. Kirab putra Murat. Murat putra Ka'ab. Ka'ab putra Luay. Luay putra Ghalib. Ghalib putra Fihir. Fihir putra Malik. Malik putra Nadlhar. Nadlhar putra Kinanah. Kinanah putra Khuzayah. Khuzayah putra Mudrikah. Mudrikah putra Ilyas. Ilyas putra Mudhar. Mudhar putra Nizar. Nizar putra Ma'ad. /5/ Ma'ad

putra Adnan. Adapun seterusnya nasab sampai kepada Kangjeng Nabi Adam di sini tidak dituliskan, karena tidak ada qoul shahih yang menjelaskannya.

- 2) Ibu Kangjeng Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, yaitu Sayidatuna Aminah. Siti Aminah putra Wahab. Wahab putra Abdu Manaf (di sini bertemu nasab ayah dan ibunya). Abdu Manaf putra Zuhtrat. Zuhtrat putra Kilab.
- 3) Putra Kangjeng Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* ada tujuh, yaitu tiga laki-laki, dan empat perempuan. (1) Sayyid Qosim (2) Siti Zainab (3) Siti Ruqoyah (4) Siti Fathimah (5) Siti Ummu Kulsum (6) Sayyid Abdullah (beliau semua dari ibunda Siti Khadijah) (7) Sayyid Ibrahim (beliau semua dari ibunda Siti Mariyah Alqibtiyah).
- 4) Istri Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* yang ditinggal wafat ada sembilan: (1) Sayyidatuna 'Aisyah (2) Siti Hafshah (3) Siti Surah (4) Siti Shufiyah (5) Siti Maimunah (6) Siti Ramlah (7) Siti Hindun (8) Siti Zainab (9) Siti Juwairiyah. Itu semua istri Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* menjadi ibu dari seluruh Mu'minin. Tidak boleh dinikahi, haram meskipun aman dari fitnah, sebab takdzim kepada Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam*.
- 5) Sejarah dari *kitab majmu'*, sahabat Kangjeng Nabi yang sepuluh yaitu: (1) Sayyidina Abubakar Asshidiq (2) Sayyidina 'Umar Ibnul Khatab (3) Sayyidina 'Usman bin Affan (4) Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, (5) Sayyidina Sa'ad, (6) Sayyidina Sahiid, (7) Sayyidina Zubair (8) Sayyidina abu 'Ubaidah Abdurrahman bin 'Auf, (9) Sayyidina Thalhah, (10) Sayyidina Hasan Husain, cucunya Kangjeng Nabi (putra Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib dari Siti Fathimah).



BABAD CIKUNDUL

Dimulai dari *Babad Cikundul*, berdasarkan kisah dari para putranya. Riwayat sejarah ringkas:

- 1) Pada tahun 1520 (1560), Kangjeng Dalem Aria Wangsa Goparana di daerah negara (Sagala Herang) mulai memeluk agama Islam. Beliau memiliki empat orang putra, di sini akan diambil satu saja, yaitu yang bernama Raden Jayasasana, atau Jayalalana.
- 2) Kemudian Raden Jayasasana (Jayalalana) diberi nama (gelar): Raden Aria Wiratanu Datar (Dalem Cikundul ke-I). Beliau memiliki 15 orang putra.

Dikisahkan pada tahun tersebut, Dalem Raden Aria Wiratanu Datar I bertapa (tafakur) di atas sebuah batu besar di Sagala Herang, hingga 40 (empat puluh) hari. Beliau didatangi oleh seorang perempuan (putri jin) yang sangat cantik. Kangjeng Dalem mengikutinya dengan rela, kemudian menghilang tanpa jejak. Kemudian, tiba-tiba tampak keraton yang sangat indah, serta Kangjeng Dalem menetap di sana, lamanya tidak dikisahkan, hingga beliau memiliki empat putra dari putri jin tersebut, yang bernama (1) Raden Surya Kancana yang tinggal di Gunung Gede (2) Nyi Caranang Kancana, tinggal di Gunung Ciremay (3) Nyi Raden Indang Kancana (4) Raden Andaka Wirusajagat, tinggal di Gunung Kumbang Karawang.

Pada suatu hari, Kangjeng Dalem tampak bersedih hati, walaupun tinggal di keraton yang begitu indahnyanya, tetapi

hatinya tetapi ingin memimpin manusia. Kesedihan hati Dalem itu dapat dirasakan oleh istrinya yang bijaksana, keinginannya dapat dimengerti. /7/ Lalu istrinya berkata, “Kakang, tampaknya Kakang sedang gelisah hati, namun saya bisa mengerti, Kakang ingin kembali lagi ke tempat asal, ingin memimpin manusia.” Dalem berkata, “Benar, demikianlah.” Lalu istrinya berkata, “Sesungguhnya saya memiliki pesan untuk disampaikan. Sebenarnya ayahanda telah memberikan pesan (wangsit), bahwa Kakang akan menurunkan turunan manusia, serta turunan Kakang menjadi orang yang unggul kepintarannya di dunia dan akhirat. Namun yang menjadi bupati hanya 8 (delapan). Demikianlah yang diungkapkan oleh ayahanda.” Kata Dalem, “Syukurlah jika disebutkan demikian. Biarlah saja kalau untuk orang bodoh, sebab ada ayunan.”

- 3) Di antara putranya, yaitu Raden Surya Kancana, tinggal di Gunung Gede, dan diangkat sultan hingga sekarang. Istri dan keraton Raden Wiratanu Datar, hilang tanpa jejak, kembali lagi ke asal, beliau duduk di atas batu besar. Kemudian beliau membaca dua kalimat syahadat: "*ashyadu alla ilaaha illallah, wa ashyadu anna muhammadarrasulullah*" aku bersaksi, sesungguhnya tidak ada Tuhan yang wajib diibadahi, selain Allah *subhanahu wata'ala*, dan aku bersaksi, sesungguhnya Kangjeng Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah utusan Allah.

Di atas batu besar itu, Dalem Aria Wiratanu Datar kemudian bertafakur lagi kepada Gusti Allah yang Maha Suci. Memohon kemurahan dari Allah *subhanahu wata'ala*. Setelah itu Dalem Aria bergegas turun dari batu besar, pulang menemui anak istrinya. Sesampainya di rumah, beliau bercerita kepada anak istrinya, seperti yang telah beliau alami. /8/ Seluruh anak istrinya sama-sama bergembira. Setelah itu kemudian berbicara kepada ayahnya, yaitu Kangjeng Aria Wangsa

Goparana, dengan takdzim bahwa beliau akan pergi meninggalkan tempat Sagala Herang bersama anak dan istrinya, disertai rakyat yang berjumlah 40 (empat puluh) orang. Beliau menuju ke sebuah bukit tebing di pinggir air, kemudian bermukim di tempat itu. Pernah juga Kangjeng Dalem Aria sengaja mandi di hulu sungai, serta di tempat pemandian itu beliau menemukan sebuah batu besar hitam besar, sehingga sekeliling tempat itu sekarang namanya menjadi kota Cibalagung.

- 5) Serta di sana kemudian beliau pergi lagi menuju ke utara, dan bermalam kembali di suatu tempat peristirahatan, sambil menyenangkan pikiran. Di tempat itu sekarang disebut Majalaya, itulah tempat untuk menyenangkan pikiran. Dalam bahasa Jawa disebut *kamokten*. Dari sana lalu maju lagi ke arah utara, bahkan menemui putranya, Dalem Surya Kencana di Gunung Gede. Seterusnya Kangjeng Aria berangkat terus ke arah timur hingga lama-lama sampai di hulu sungai Citarum di kaki Gunung Wayang. Beliau mandi di sana, yang sekarang tempat itu termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bandung. Bahkan di sana beliau lama menetap (tafakur) kembali di hulu sungai Citarum selama setahun. Berdzikir kepada Allah *subhanahu wata'ala*, memohon semoga mendapatkan taufik hingga dapat menemukan rahasia *dzikrullah*. Setelah itu, beliau terus pergi kembali menuju ke hilir, hingga ke muara /9/ Citarum di laut utara. Di sana beliau bertafakur, kemudian pergi kembali meneruskan perjalanan. Bahkan pernah terjadi sebuah peristiwa ketika beliau mandi di Citarum sambil mengambang telentang, rambutnya mengalir ke hulu, bukan ke hilir seperti biasanya air mengalir. Demikianlah kesaktian orang zaman dahulu, yang mendapatkan kesaktian karena terus-menerus bertafakur kepada Gusti Allah. Sedangkan orang sekarang mendapatkan kepintaran dan kegagahannya itu karena sekolah.

Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar I berpulang ke rahmatullah pada tahun 1550, berusia 102 tahun, serta menjadi Dalem selama 25 tahun. Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar dimakamkan di Pasir Gajah Majalaya, yang sekarang disebut Maqam Cikundul, Cikalong Kulon, Cianjur.

- 6) Anak istri yang ditinggalkan wafat oleh Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar I bersedih hatinya, kemudian semuanya pindah, kembali lagi ke Cikadu, Cibalagung. Menuju kepada seorang Dalem di sana, yaitu Aria Natamanggala. Beliau masih saudara dari Dalem Cikundul I. Serta, tinggal di sebuah bukit kecil Wiratanu (1550-1559).
- 7) Dikisahkan pada suatu hari, Dalem Aria Wiratanu Datar II (putra Kangjeng Dalem Cikundul I) pada suatu sore hari yang sangat baik, di sebelah barat tampak lembayung bersinar, beliau pergi menuju sebuah kebun kecil. Olehnya terlihat di samping pagar barat laut, ada sesosok laki-laki yang baik perawakanya, pakainnya serba putih, melambaikan tangan kepadanya. Walaupun sambil terkejut, beliau pergi menuju laki-laki sepuh tersebut, serta di dalam hatinya Dalem telah menduga bahwa lelaki tua dengan perawakan manis tersebut tak salah lagi adalah kakeknya (raja jin).

/10/ Laki-laki itu memberikan wangsit, berupa nasihat kepada Dalem. Begini ujarnya, “Hei Raden Aria Wiratanu Datar. Sungguh berbahagia engkau, semoga kelak engkau terus mulus, rahayu, semoga negeri subur makmur serta menjadi tujuan orang banyak, serta kelak akan menjadi raja turun-temurun yang selalu dikasihi oleh para abadinya. Sekarang engkau harus pindah tempat dari sini, yaitu harus ke arah tenggara, tujuh-tujuh tepi sungai Cianjur, di sana carilah tanah yang tumpah ke timur laut, tempat pemandian badak putih. Itu kelak untuk menjadi ibukota negeri, serta akan bagus wataknya.”

Setelah memberikan wangsit, orang tua itu menghilang tanpa jejak. Kemudian Raden Aria pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah lalu beliau menceritakan kejadian tersebut kepada istri dan saudara-saudaranya semua, bahwa beliau telah bertemu dengan seorang tua, kemudian wangsit itu disampaikan.

8) Lalu tidak lama dari itu, beliau pindah untuk menuju tempat yang disebutkan dalam wangsit orang tua itu, yaitu di tepi sungai Cianjur. Semuanya ikut, rakyat dibawa dari Sagala Herang juga tidak ketinggalan, seluruhnya turut serta, repot dengan berbagai barang bawaan, centong, dulang, kukusan, berbaris panjang teratur, bagaikan batang pohon pinang.

Dikisahkan ketika sampai di sebuah tempat, yang terletak kira-kira di persimpangan jalan, beliau berhenti di sana. Beliau berpikir bahwa tentu saja tempat yang dituju itu sudah dekat, malah di situ beliau mulai membuat batas dan membuka lahan untuk kota. Oleh karena itu sekarang tempat tersebut dikenal sebagai daerah Muka, sebab di sana tempat mulai membuka jalan untuk menuju ke dalam kota.

Dari tempat itu kemudian beliau maju ke arah barat. Di perjalanan beliau menemukan elang yang sedang bersarang. Maka seterusnya tempat itu disebut Sayang Heulang. Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke arah barat, /11/ menerabas melintasi hutan belantara yang tertutup semak belukar, lalu agak berbelok ke selatan, hingga sampai di sebuah tempat yang terang dan terbuka tidak terlalu tertutup belukar, tampak lega dari pepohonan. Ketika melirik ke arah timur terlihat oleh beliau bahwa lahan tanah ini tumpah ke timur laut seperti pesan dalam wangsit orang tua, tampak jelas terlihat cikal bakal negeri. Di sana beliau membuat batas untuk kota. Tempat itu sekarang dikenal sebagai Panembong, malah mendapatkan sebutan “Pilar Panembong”, demikianlah menurut riwayat asal.

Dari sana beliau pergi menuju ke timur, di perjalanan beliau banyak menemukan pohon yang berbunga putih di sela-sela pohon kopi hutan yang besar-besar. Ternyata pohon kecil yang berbunga putih itu adalah pohon kopi, sekarang tempat itu dikenal sebagai kampung Salakopi.

Karena waktu sudah semakin petang, malah sudah menuju gelap, beliau berjalan ke arah agak selatan. Bahkan menginap di sana, mereka tidur di tempat itu, yang sekarang disebut sebagai Pasarean Agung, yaitu tempat bekas tidur Kangjeng Dalem.

Keesokan harinya, pagi-pagi lalu maju lagi ke sungai Cianjur, tepiannya sangat nyaman, teduh dan terlindung, bahkan baru pertama kalinya menemukan tempat seperti itu. Di sana beliau menggelarkan alas duduk di tempat baru, maka tempat itu sekarang dikenal sebagai Gelar Anyar.

Beliau mandi di sungai Cianjur, tempatnya di Leuwi Goong. Setelah mandi kemudian berjemur, yang sekarang dikenal dengan Kampung Pamoyanan. Di sanalah (di Pamoyanan) Dalem kemudian membuka lahan dan mendirikan keraton. Saudara-saudaranya, rakyat dan para pengiring semua sibuk menebang pepohonan kayu besar, kayu huru, kayu dapung, kayu manglid, kihiang, dan rasamala. Tepat di tempat itu Dalem mulai mendirikan pusat kota, menurut tarikh waktu saat itu tahun 1558.



KETURUNAN DALEM CIKUNDUL

- 1) Dalem Aria Wiratanudatar II Tarikolot (semua saudaranya diangkat menjadi Dalem)
- 2) Dalem Martayuda di Sarampad
- 3) Dalem Aria Tirta di Karawang
- 4) Dalem Aria Cikondang, Cibeber
- 5) Dalem Aria Kidul, Gunung Jati
- 6) Dalem Raden Suradiwangsa, Panembong
- 7) Nyai Mas Kaluntar
- 8) Nyai Raden Karanggan
- 9) Nyai Mas Bogem
- 10) Maskara/Nyai Mas Jenggot
- 11) Raden Surya Kancana, Gunung Gedé
- 12) Nyai Radén Carangcang Kancana, di Gunung Ciremay, Cirebon
- 13) Nyai Radén Putri Kancana, di Gunung Ciremay, Cirebon
- 14) Radén Andaka Wirusajagat, di Gunung Kumbang, Karawang, *serta semuanya memeluk agama Islam dan taat menjalankan hukum-hukum Islam.*



KEKUASAAN MATARAM

Kekuasaan Mataram telah sampai ke Jawa Barat, bahkan Cianjur sudah termasuk ke dalam wilayah kerajaan Mataram. Pada waktu itu Kangjeng Dalem sedang berkumpul bersama /13/ semua saudaranya yaitu: 1) Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar II, yang dikenal sebagai Ratu Kaprabon Dalem Tarikolot Pamoyanan; 2) Dalem Aria Kidul, Dalem Jati; 3) Dalem Aria Cikondang; 4) Dalem Aria Cibalagung dan; 5) Nyai Raden Karanggan.

Yang menjadi pembahasan dalam pertemuan tersebut yaitu bagaimana dan siapa yang akan membuat surat untuk diserahkan kepada Kangjeng Senopati Ngalaga, Sinuhun Mataram. Karena yang berada dalam kekuasaan Mataram harus memberikan upeti. Kangjeng Dalem Aria Tarikolot menyatakan bahwa orang yang terpilih untuk membuat surat itu tidak lain adalah Dalem Aria Kidul, karena beliau sudah biasa menulis surat, tampak memiliki pemahaman bahasa isi surat yang paling baik. Hal itu disepakati oleh seluruh saudaranya, bahwa Dalem Aria Kidul yang menulis surat, isinya seperti ini:

Surat ini disampaikan dengan penuh sembah bakti yang tulus dari lubuk hati, hamba, seorang penguasa dari Sunda Barat bernama Ariya Wiratanu Datar II yang berkedudukan di Pamoyanan, tepi Cianjur. Hamba merasa sangat rendah hati dan hanya menganggap diri sebagai titipan atau amanah dari Gusti (Paduka Sinuhun). Semoga surat ini dapat sampai ke hadapan Yang Mulia Sri Susuhunan di Mataram. Setelah semua ini, dengan segenap kerendahan hati, hamba menyerahkan seluruh jiwa dan raga, negara Cianjur beserta

segala isinya, termasuk hasil buminya seperti ayam dan ikan. Semuanya kami serahkan sepenuhnya kepada kehendak Paduka. Hamba hanya akan bertugas menjaga dan melaksanakan setiap perintah Paduka. Niat hamba hanyalah untuk mengabdikan siang dan malam. Hamba hanya bisa memohon, ya Jeng Gusti, silakan seluruh jiwa raga hamba diambil dan diserahkan sepenuhnya kepada Paduka.

Demikianlah isi tulisannya. Dalem Aria Wiratanu Datar II merasa sangat cocok, mengakui kemampuan saudaranya itu. Ujarnya, “Hai adik Aria Kidul, betapa indahnya. Kakang tidak menyangka bisa seperti itu, surat ini menurut perasaan Kakang tidak akan gagal, tentu akan diterima dengan baik oleh Senopati, ucapannya sangat indah.”

/14/ Dalem Aria Kidul merasa senang hatinya atas pujian kakaknya, sedangkan Aria Cikondang hanya tersenyum. Sungguh lucu, sebab semuanya adalah menak, dengan sesama saudara tidak pernah kecewa, sangat akrab, dalam segala hal, tentu sepahit semanis, senasib sepenanggungan. Kangjeng Aria berkata lagi, “Adik Aria Kidul, Kakang rasa, tidak ada lagi yang pantas untuk membawa surat ini, kecuali Adik sendiri, sebagai wakil Kakang.” Raden Aria Kidul menjawab, “Baiklah, Kakang. Tadinya mungkin saja adik Aria Cikondang. Jika ia tidak bersedia untuk menuliskan surat, tentu membawanya tidak menjadi halangan.” Dalem Aria Cikondang mendelik sambil berkata, “Nah, aku tidak mau, Kakang saja karena sudah lebih paham, bisa melakukan seperti halnya kebiasaan Jawa. Kalau ada gajah liar, kerbau mengamuk, biarlah jadi bagianku saja!” Semua yang hadir tertawa mendengarkan ucapan Dalem Aria Cikondang demikian. Ucapan Kangjeng Aria, “Ada-ada saja menak, bisa saja bercanda.”

Singkatnya setelah semua sepakat, Dalem Aria Kidul telah bersiap sedia. Berangkatlah ke Mataram, disertai oleh sepuluh orang

pengiring, untuk mengirimkan surat itu ke Mataram. Kebiasaan pada waktu itu, sebagai tanda takluk kepada Sinuhun, surat itu dibungkus oleh kain putih.

Perjalanan ditempuh selama tiga bulan hingga sampai ke Mataram, sebab berjalan kaki, dan maklum jalannya sulit, masih berupa hutan belantara, dipadati oleh pepohonan kayu besar, lama, naik gunung, melewati bukit, melalui cadas dengan jurang yang curam, dan di perjalanan sering kali terhenti karena dicegat oleh begal, serta harus berani bertarung dulu.

/15/ Dikisahkan bahwa surat dari Cianjur telah sampai di Mataram. Utusan yang membawa surat itu kemudian menuju ke Kamantrian dan menemui Senopati yang kebetulan sedang duduk di area *perbayaksa* (tempat untuk menerima tamu atau mengurus urusan penting). Setelah surat disampaikan kepada Sinuhun, Kangjeng Senopati merasa sangat senang dan takjub membaca isinya. Selesai membaca, beliau kemudian berkata, "Hei orang Sunda, mana tulisan ini? Utusan dari Pamoyanan, sungguh beruntung kamu Raden bisa bertemu langsung dengan penguasa dunia (Sinuhun)."

Raden Aria, kemudian bergeser sedikit dari tempat duduknya sambil menyembah dengan kedua tangannya, lalu berkata, "Mohon maaf Paduka Sri Bupati, hamba ini diutus oleh Kakang (Raden Aria Wiratanu Datar II) untuk menyampaikan sembah bakti. Yang kedua, pesan beliau adalah mohon dimaafkan karena tidak bisa menghadap langsung, sebab secara pribadi beliau tidak kuat berjalan jauh." Mendengar itu, Senopati menjawab, "Aku terima kesetiaan Kakang yang tulus ini, dan aku terima, akan aku jadikan itu sebagai petunjuk."

Setelah itu Aria Kidul diberi izin oleh Senopati untuk kembali pulang ke Cianjur. Bahkan diberi sepasang baju ganti dan sebuah

pendok emas (hiasan sarung keris dari emas). Aria kidul merasa sangat gembira, setelah itu kemudian kembali pulang ke Cianjur. Perjalanannya juga sama saja, ditempuh dalam waktu tiga bulan. Setelah sampai di Cianjur, kemudian disambut, dijemput oleh semua saudaranya. Semuanya bergembira bahwa wakil utusan telah selamat di perjalanan dan tujuannya telah berhasil. Maklum pada waktu itu, sering disebutkan bahwa jarang yang selamat. Tetapi tentu saja tidak luput, mereka kemudian diberikan asap dupa dan jampi-jampi, disembur oleh nenek paraji⁹, agar kesadarannya kembali. Setelah selesai beristirahat, kemudian semua mendengarkan kisah dari Raden Aria Kidul.

Raden Aria Wiratanu Datar II gembira hatinya mendengarkan cerita dari sang adik, bahkan bertanya dengan teliti. Ujarnya, “Apakah waktu itu berjumpa dengan Kangjeng Senopati, dan dari mana saja tamu-tamu yang turut berkumpul waktu itu?” Aria Kidul menjawab, “Kangjeng Senopati sedang ada di tempat, dan kebetulan banyak juga yang sedang berkumpul. Ada utusan dari Surabaya, Rembang, Pati, Lasem, dan Juwana, yang pada waktu itu bermusyawarah, dilanjutkan dengan acara untuk mengurus negara. Para saudara bupati berkumpul, sama-sama diberikan tugas. Sejak saat itulah keluar upeti dari Cianjur kepada Senopati Mataram, tetapi tidaklah besar, asal rutin menghadap setiap tahunnya. Sebagai penanda tunduk dan setia.

Seringkali ketika menghadap ke Mataram disertai oleh Adipati Ukur. Jika kebetulan datang ke Mataram, sedang banyak utusan lain yang sedang menghadap langsung ke dalam keraton, duduk bersila di halaman berpasir halus. Para bupati menghadap duduk di bawah pohon sawo dengan berselempang *pendok* dan *wedung*¹⁰, tanda patuh kepada Senopati. Demikianlah caranya pada waktu itu, menurut isi sejarah.

9 dukun beranak.

10 *wedung* jenis senjata serupa pisau atau golok berukuran pendek.



DALEM CIHEA

Cianjur yang telah dikuasai oleh Mataram dipimpin oleh utusan Sinuhun Senopati bernama Candra Sastra, yang dikenal sebagai Dalem Pasir Cihea. Beliau memimpin dan mengelola kota Cianjur, disertai oleh para pengiringnya, yang bernama Mayakerta Mayakerti, dan Pangeran Palisiran. Dikisahkan Dalem Pasir pada waktu itu memiliki peliharaan, yaitu badak putih, goa walet dan dua anak bule (putih). Sampai sekarang diketahui beliau wafat di Cihea, dikubur di Gunung Cupu, sebelah selatan jalan menuju Goa Walet. Sekarang berada di Desa Cihea, Bojong Picung, kewedanaan Ciranjang. Bahkan pada waktu dahulu ada orang yang sering berziarah ke tempat peziarahan itu.

/17/ Menurut cerita, negeri Cianjur banyak yang mendukung. Dari timur, Dalem Pasih Cihea, sebelah barat Dalem Surya Kancana, di Gunung Gede, demikian juga selatan utara yaitu saudara-saudaranya yang lain. Oleh karena itu Cianjur semakin ke sini semakin subur, sebab banyak yang melindungi. Bahkan sudah menjadi kebiasaan di kota Cianjur, jika ada pesta besar selalu ada kuda kosong, untuk tempat duduk Dalem Surya Kancana.



JAJAHAN BELANDA

Kota Cianjur dalam kepemimpinan Kangjeng Dalem Wiratanu Datar II (tahun 1661) semakin ramai saja, sudah menandingi kota-kota lainnya. Semakin makmur dan subur, banyak pangan banyak harta, lumbung penuh terisi dan banyak uang, bukan hanya omong kosong saja, bahkan banyak para perantau. Bahkan bangsa luar pun banyak yang datang, seperti orang Cina, Belanda, Hindu dan lain-lainnya. Ikut bermukim hingga betah, berdagang, serta menumpang hidup di Cianjur.

Dikisahkan ada beberapa keluarga orang Bali yang bermukim di pinggir rawa (*ranca*) untuk ikut serta mengelola kota Cianjur. Kampungnya dikenal sebagai Rancabali. Tepat pada tahun itu (1661) pemerintah Belanda mulai berkuasa, bahkan yang menjadi *dalem* pada waktu itu, yaitu Raden Ngabehi Wiratanu Datar Tarikolot menjadi bupati ke-I. Raden Aria Cikondang menjadi patihnya, hingga wafat pada tahun 1707.



DALEM DICONDRE

Setelah Raden Ngabehi Wiratanu Datar II¹¹ wafat, penggantinya yang diangkat yaitu Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar III¹² (Dalem Dicondre), bupati Cianjur ke-II. Pusat kota yang tadinya / 18/ berada di Pamoyanan pindah ke tempat yang dekat sekali dengan pemandian badak putih, di sudut alun-alun sebelah tenggara. Di sana beliau membuat *gedong songko* (pendopo), mengikuti petunjuk wangsit eyangnya dahulu. Bahkan kemudian membangun masjid agung untuk beribadah kepada Pangeran (Tuhan). Kota Pamoyanan kemudian semakin padam pamornya karena ditinggalkan dan tidak lagi menjadi pusat kota. Sejak saat itu kota Cianjur semakin ramai, semakin banyak para perantau.

Dikisahkan pada waktu itu dalam pemerintahan Belanda, telah mewajibkan rakyat untuk membayar upeti *kanagan* (pajak). Untuk memungut upeti itu, pemerintah (Belanda) membagi tugas dengan daerah, dengan mendirikan desa-desa, mengangkat *pacalang* (petugas keamanan) dan *tua kampung* (sesepuh kampung). Sejak saat itu membuat desa Bojong Herang (sekarang desa Cianjur Kulon). Awal mula disebut Bojong Herang sebab di sana ada sumber air yang jernih (*hérang*) yang disebut Cimuncang, atau Sumur Bandung. Airnya tidak pernah kering dan selalu jernih, mengalir ke arah utara yang kemudian dibuat Desa Rancabali, yaitu yang dulu menjadi tempat pemukiman orang Bali (sekarang desa Cianjur Kaler). Ke arah tenggara yaitu desa Sayang Semper, pada waktu itu masih berupa hutan rimba, belum banyak orang, tetapi sudah ada orang yang merantau, membuat usaha penempaan perkakas besi (*gosali*) dan membuat dandang (*sééng*) tembaga (sekarang desa Cianjur Wetan).

11 Di dalam naskah tertulis Wiratanu Datar I

12 Di dalam naskah tertulis Wiratanu Datar II

Dikisahkan kota Cianjur semakin lama semakin ramai saja, lebih banyak orang-orang yang datang dari jauh untuk merantau. Demikian juga para menaknya yang pandai berdandan dan berkata-kata. Terhadap berbagai hal tidak ada cacatnya, hingga termasyhur dan tersohor ke mana-mana, bukan hanya dalam hal agama, juga segala kesenian tidak ketinggalan, hingga Cianjur tersohor: *ngaos*, *ngaos*-nya Cianjur; nyanyi, nyanyinya Cianjur; *lentong*, *lentong*-nya Cianjur; *mamaos*, *mamaos*-nya Cianjur; silat, silatnya Cianjur; bahkan tidak /19/ tertinggal juga ada peribahasa: “kalau tampan, tampannya Cianjur; kalau cantik, cantiknya Cianjur; kalau memancing, memancingnya orang Cianjur; kalau layangan, layangannya Cianjur; pantas saja seperti itu, pintar oleh ilmu, besar oleh pengaruh, sebab ada keturunan menak dari Gunung Gede.

Bahkan perempuan ayu menak cantik yang bernama Nyai Raden Apun Gencay dari Batuwangi utara Cianjur, kemudian dinikahi. Tidak jomplang, tidak ada kekurangannya, sebab keturunan ratu, titisan para raja, memiliki terah Siliwangi. Pada tahun 1726 Kangjeng Bupati Wiratanu Datar II (Dalem Dicondre)¹³ berpulang ke *rahmatullah*.

13 Maksudnya keturunan Wiratanu (Datar) ke-III, yaitu bupati (*regent*) ke-II.



DALEM WIRATANU DATAR/ RADEN SHABIRUDIN

Yang melanjutkan Dalem Dicondre yaitu Kangjeng Dalem Wiratanu Datar Shabirudin, diangkat menjadi bupati ke-III. Dalam memimpin kota dan mengelola negeri sebagai pengganti ayahnya, beliau pun tidak ada kekurangannya. Dalam perkara agama semakin diberikan kemajuan, seperti membaca Qur'an dan fardu-fardu lainnya. Demikian juga kemajuan negeri tidak ketinggalan, sebab beliau ingat firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an: *wama kholaqtul jinna wal insaan, illa liya'buduun*. Artinya: 'sesungguhnya kami menciptakan jin dan manusia, melainkan hanya untuk beribadah kepada Kami.

Pada tahun 1761 Dalem Shabiruddin wafat. Penggantinya Dalem Adipati Muhyiddin, menjadi dalem ke-IV pada tahun 1761, tidak lama berselang beliau wafat pada tahun 1776.

Setelah Dalem Adipati Muhyiddin wafat, beliau digantikan oleh Adipati Noh, menjadi dalem ke-V pada tahun 1776. Wafat pada tahun 1813. Kemudian digantikan oleh Adipati Prawiradireja I, (Dalem) Sepuh Kaum Cianjur, menjadi bupati ke-VI pada tahun 1813, wafat pada tahun 1830.

/20/ Kemudian digantikan oleh Dalem Tumenggung Wiranagara, (yaitu) Dalem Tonggoh, pada tahun 1830 menjadi bupati Cianjur, wafat pada tahun 1834. Penggantinya yaitu Kangjeng Dalem Adipati Aria Kusumaningrat, pada tahun 1834, yang dikenal sebagai Dalem Pancaniti, yaitu bupati Cianjur ke-VII.

Dikisahkan Dalem Pancaniti menyukai banyak hal termasuk kesenian, beliau juga terkenal sakti dan gagah. Di antara

kegemarannya yaitu bermain layang-layang, sambil didampingi oleh ibunya yang bernama Nyai Raden Shoya. Pada suatu ketika benang layangan kusut di atas ketika diterbangkan. Karena sakti, ibunya kemudian memanjat naik ke atas benang, kemudian benang yang kusut itu diuraikan dari atas. Demikian juga terhadap mengaji Qur'an, hafalan fardu 'ain, tauhid, fiqih, tassawuf dan ilmu alat nahwu, shorof, sangat ditekuni, tak ketinggalan. Ibu Kangjeng Dalem Pancaniti (Nyai Raden Shoya) ketika sedang ditemui oleh putra-putranya seringkali mempertunjukkan keahliannya, yaitu mandi di dalam kendi, bermain air di dalamnya. Kangjeng Bupati jika sedang berkumpul dengan putri-putrinya yang cantik, selalu sengaja memanggil juru *mamaos* dan pemain kacapi cianjuran. Pemain kacapinya Mang Lahiam, sedangkan juru *mamaos*-nya Nyai Raden Sarah. Salah satu lagunya pada waktu itu, begini:

Daweung ménak di Cianjur, juragan.

*Ratu diriung ku gelung,
ménak digéndéng nu geulis,
ku pinareup dipeuseulan,
wantuning ménak sajati,
dasar teureuh Pajajaran,
taya kakeueung karisi.*

*Burudul ménak ti kidul,
kapungan para bupati,
candakna parabot wayang,
ketuk kenong gendang leutik,
diketukan digoongan,
kését suling jeung karinding.*

/21/

*Jalma masing émut ka payun,
engké dina poé ahir,
urang bakal dipariksa,
lamun urang teu sayagi,
iman Islam nu sampurna,
pibekeleun urang balik.*

*Keur urang jawab dikubur,
ibadah sing ati-ati,
kana shalat ulah tinggal,
bisi kaduhung di akhir,
saha anu bakal béla,
kajabi amal nu shaléh.*

Dikisahkan kota Cianjur semakin ramai saja, rakyatnya banyak, baik dari timur juga selatan, mereka sengaja datang untuk bermukim. Bahkan pribumi hampir tersisihkan, apalagi oleh orang-orang yang datang dari daerah selatan, kaya, pintar, bangsawan, tampan, dan cantik. Maklum saja karena memiliki terah dari Cikundul, yaitu silsilah dari Raden Adipati Rangga Perwira yang pindah ke Cidamar, wilayah selatan Cianjur. Baik yang dari selatan maupun dari timur, sama-sama mendalami perihal agama, dan berhasil dalam niaga, untuk bekal di dunia dan akhirat. Kangjeng Dalem Adipati Kusumaningrat wafat pada tahun 1863.



DALEM PRAWIRADIREJA

Pada tahun 1863 yang menjadi bupati yaitu Kangjeng Dalem Adiapti Prawiradireja (Dalem Marhum), bupati Cianjur ke-VIII. Putra (cucunya) yaitu Raden Wiarsih (Juag Cicih). Salah satu kegemarannya yaitu berburu. Bahkan pada suatu ketika beliau hendak berburu ke daerah selatan, yaitu Cidamar, Juragan Panghulu Erpol dan Gan Obing (jagoan silat) tidak pernah ketinggalan, pada waktu itu ikut serta. Sesampainya ke Cidamar kemudian menyiapkan keperluan untuk mulai berburu. Setelah berada di tempat untuk berburu yang terkenal banyak dihuni oleh banteng, Kangjeng Dalem lalu berkata. Katanya, “Barang siapa yang pertama kali menembak dan berhasil mendapatkan buruan, akan diberikan hadiah semampunya yang ia bawa.”

/22/ Setelah berkata demikian kemudian Dalem disertai oleh Panghulu Erpol menghadang di sebuah panggung. Sedangkan Gan Obing disuruh menghadang di sebuah batu besar. Tidak lama kemudian ada seekor banteng yang sangat besar dan buas, bunyi nafasnya beringas. Ketika banteng itu melihat manusia, yaitu Gan Obing yang berdiri di batu besar, banteng itu dengan cepat menyambar dan mengejarnya. Gan Obing tidak gentar, tetapi dengan hati-hati dan cekatan mengelilingi batu. Banteng terus mengejar, mengelilingi batu, lama-lama lalu banteng itu malah jadi terkejar oleh Gan Obing. Dengan sigap tanduk banteng itu dipegang, lalu ia naik ke punggungnya. Gan Obing kemudian mencabut golok pendek, lalu banteng itu ia sembelih. Kemudian Gan Obing berdiri di atas banteng sambil mengacungkan goloknya. Oleh Kangjeng Dalem terlihat, beliau sangat gembira lalu turun dari punggungnya. Banteng itu lalu dibawa pulang ke kota.

Sampai di kota tepat di depan pendopo, rakyat tiba-tiba lari tunggang-langgang, sambil berteriak dan menjerit. Ada apa gerangan? Ternyata ada kerbau mengamuk, lepas dari tukang jagal. Oleh Juragan Panghulu Erpol munding itu kemudian dipanggil dengan isyarat suara 'trek-trek' (*dicetrékan*), kerbau itu lalu mendekatinya seperti pasrah untuk disembelih, lalu waktu itu langsung disembelih. Dengan demikian, keadaan waktu itu daging sangat melimpah. Daging banteng dan daging kerbau.

Menak Cianjur semakin terkenal saja, dalam hal kepintarannya dan kegagahannya, sebab keturunan dari Cikundul. Di antarnya ada yang terkenal pandai maenpo dan silat, yaitu Agan Muh-yiddin, menak dari Pasar Baru, terkenal Cikalong Mande, bahkan beliau mendapatkan ijazah dari silatnya.

/23/ Adapun dalam hal main bola (sepak bola), Gan Dunyeh yang terkenal, yaitu Panghulu Cianjur. Dalam mengaji Quran: sesuai tajwid, makhroj dan langgamnya, yaitu Juragan Guru Haji Isa, Gedong Asem. Juga (yang mendalami) ilmu tauhid, fiqih, tassawuf dan fardu 'ain lainnya yaitu Juragan Raden Haji Nuh, kaum. Benar-benar lengkap, baik dalam kesenian, berbagai kegemaran, dan dalam perihal keagamaan, menak Cianjur tidak ada kekurangannya.

Pada waktu itu ada kejadian gempa besar selama seminggu. Karena besarnya gempa, Masjid Agung pun sampai roboh. Bahkan Juragan Panghulu pada waktu itu wafat karena tertimpa reruntuhan masjid, sebab sedang berada di dalam masjid.

Di dalam kisah, terjadi gempa dua kali, yaitu sekali ketika Dalem Tonggoh hidup tahun 1834, selama enam hari. Pada waktu itu pun terjadi gempa besar, hingga jalan-jalan terbelah. Rakyat dari perkampungan mengungsi ke samping jalan, sebab takut tertimpa rumah. Kangjeng Dalem Adipati Prawiradireja wafat pada tahun 1910.



DALEM RADÉN A.A. WIRANATARKUSUMAH

Pada tahun 1910 (1915) yang menjadi bupati Cianjur yaitu Raden A. A. Wiranata Kusumah, bupati ke-IX, yang dikenal sebagai Aom Muharam.

Kegemaran Aom Muharam yaitu sering berkeliling (*turni*) ke wilayah kampung-kampung pinggiran, ingin mengetahui sendiri bagaimana keadaan rakyatnya. Bahkan pada suatu ketika beliau pergi ke Jampang Kidul, disertai oleh Juragan Demang dan pegawai lainnya. Ketika beliau melalui perkampungan dengan diiringi sesepuh kampung, beliau bertemu dengan kakek dan nenek yang sedang dikerumuni oleh cucu-cucunya di sebuah gubuk petani. Mereka ternyata sedang mengobrol dengan cucu-cucunya.

/24/ “Anak-anak, ada apa ini? Rasanya tiba-tiba menjadi bersih dan rapi, apalagi Juragan Kuwu sangat repot, sampai menyembelih sapi segala, seperti orang mau pesta?” Jawab cucunya, “Eh, Aki! Nanti kan mau ada kunjungan *regén* (bupati) dari Cianjur.” Kakeknya berkata, “Apa itu *regén*? Menak?” Cucunya menjawab, “Malah ini lebih dari menak, ini adalah Dalem dari Cianjur.” “Sungguh senang, sepertinya,” kata Nenek. “Aki menjadi Dalem sehari, ya Nini juga akan menjadi Ibu Dalem.”

Dari samping gubuk, Dalem Muharam yang sedang menyamar lalu cepat-cepat mendekati mereka, sambil berkata, “Sedang apa Aki dan Nini berkumpul bersama cucu?” Jawab kakek, “Ah, tidak, nak. Ini sedang mendongeng, katanya di tempat Juragan Kuwu akan ada yang datang Dalem Cianjur (kakek itu tidak mengetahui bahwa itu adalah Dalem), Aki ingin segera bertemu

dengan Dalem itu!” Kata Dalem, “Aki ingin menjadi Dalem?” Jawa kakek, “Ya tentu saja Aki mau, tidak usah lama,... sehari saja.” Kata Dalem, “Baiklah kalau Aki mau, nanti kalau saya pulang, Aki dan Nini ikut ke Cianjur.”

Singkat cerita, kakek dan nenek itu dibawa ke Cianjur. Setelah sampai di Cianjur, Kangjeng Dalem lekas memanggil istrinya, katanya, “Kakek dan nenek ini dari Jampang, ingin tahu Dalem. Lekas suguhi mereka agar makan makanan Dalem.” Ucap Kangjeng Dalem kepada kakek dan nenek, “Ini adalah makanan Dalem sehari-hari, silakan lekas dimakan dengan senang, (Nini mencolek Kakek sambil berbisik, “Aki ternyata ini Dalem.” Jawab Aki, “iya, Aki juga tidak tahu”). Aki menjawab kepada Dalem “Baik, baiklah” sambil tangannya menyembah. “Aduh, ini opor ayam. Aduh ini perkedel.” Kata Aki. Aki dan Nini tercengang-cengang keheranan.

/25/ Setelah selesai makan, pelayan (jongos) mengambil makanan penutupnya. Kata Aki, “Apa ieu, ngos?” Jawab jongos, “Podeng dan sarikaya, Aki!” “Aduh, aduh enak-enak semua makanan Dalem ini,” kata Aki dan Nini bersamaan. Ucap Dalem, “Nah beginilah Aki, makanan Dalem sehari-hari!” Jawab Aki, “*Sumuhun dawuh*, baik. Selain itu banyak hal-hal lain yang membuat tertarik.”

Dikisahkan, Kangjeng Dalem Aom Muharam pindah ke Bandung pada tahun 1920, kemudian bercerai dengan istrinya, Juag Cicih.



DALEM SURYANINGRAT

Pada tahun 1920 kemudian diangkat Raden Suryaningrat¹⁴, disahkan (*benum*)¹⁵ menjadi bupati ke-X, putra Dalem Lebak. Kegemaran Dalem dan para menak waktu itu biasanya adalah berburu. Bahkan istri Dalem juga tidak ketinggalan ikut berburu, mahir menggunakan bedil, hasil belajar bersama istrinya Juragan Panghulu yang bernama Nyi Anom Noneng.

Pada waktu itu, yang terkenal sebagai tempat berburu yaitu ke Palumbon Kecamatan Mande, dan Bojong Picung di kedewanaan Ciranjang (waktu itu masih banyak hutan rimba), bahkan sampai ke daerah Jati, Kemang, sampai Cihea. Di hutan-hutan masih banyak rusa dan hewan lainnya, yang biasa diburu.

Jika hendak pergi berburu, Juragan Camat Kuwu, juru tulis, para ponggawa kecamatan dan desa tidak pernah ketinggalan. Rakyat diminta untuk membawa serta makanan, rapi berbaris sambil repot membawa perbekalan. Sebab jalannya banyak menanjak dan menurun, serta rapat dengan pepohonan kayu besar dan kecil, sebagian menak-menak digotong menggunakan tandu (*jampana*). /26/ Bahkan pernah menuju ke Goa Walet bersama Juragan Opsenér¹⁶ Raden Yusup.

Terlihat dari kejauhan sangat ramai, seperti menyaksikan pesta *jenggé* (zaman dahulu sering ada gotongan *Tapekong* orang Cina, disebut '*jenggé*'). Rakyat yang ikut dan yang bertemu di jalan,

14 Dalam sumber lain disebutkan Suryadiningrat (Suryaningrat, 1982).

15 Bahasa Belanda: *benoemd*.

16 Bahasa Belanda: *opziener*.

17 Sebutan lokal untuk 'Tao Pekong', ajaran Tao yang dianut orang-orang Cina.

selalu menghormati dengan memberikan sembah, sebab jika tidak seperti itu, artinya tidak menunjukkan rasa hormat kepada menak. Malah jika tidak demikian maka selalu *dilecut* (dicambuk) oleh Juragan Camat Bojong Picung, sambil ia menunggang kuda. Kangjeng Dalem Suryadiningrat pensiun pada tahun 1933, kemudian pindah ke Bunut.



DALEM AOM ABAS SURYA NATAATMAJA

Penggantinya pada tahun 1934 yaitu Dalem Raden Abas Surya Nataatmaja, menjadi bupati yang ke-XI. Beliau menjabat sebagai bupati di Cianjur hingga tahun 1942. Kegemarannya yaitu *mamaos*, cianjuran, berkumpul di *gedong songko* (pendopo). Juru *mamaos*-nya adalah Ibu Anah, pemain kacapinya yaitu Gan Bukhari.

Pada suatu ketika sedang berkumpul ramai di pendopo kabupaten (waktu itu tahun 1941) gempar terjadi penyerangan bala tentara Jepang, menyerang ke kota Cianjur menggunakan pesawat. Pada waktu itu menjatuhkan bom-bom, yang dituju yaitu di daerah Cikidang dan Sayang, ke stasiun kereta api, sebab di sana banyak tempat penyimpanan minyak tanah, dan bensin milik tentara Belanda. Rakyat panik, bergegas sembunyi, berlari ke kampung-kampung dan bukit-bukit, menyelamatkan dirinya masing-masing dari bahaya perang.

/27/ Kota menjadi lautan api yang menjulang tinggi, disertai suara-suara ledakan bom, dan suara rentetan senapan mesin. Bahkan banyak rakyat yang menjadi korban wafat, di antaranya mereka yang berada di lubang persembunyiannya.

Pada hari Senin satu Januari 1941 tentara Jepang masuk ke kota Cianjur. Belanda menyerah. Rakyat yang mengungsi banyak kembali ke kota, turun dari kampung-kampung di perbukitan.

Pada waktu pemerintahan jajahan Jepang keadaannya sungguh sangat keras. Salah sedikit saja terus dihukum. Ucapnya: *bagiro!*¹⁸

¹⁸ *Bakayaro* (バカやろ), artinya "bodoh"

Nama-nama pemerintahan diganti dengan bahasa Jepang, umpamanya, bupati menjadi *kenco*¹⁹, patih menjadi fuku *kenco*²⁰, wedana menjadi *gunco*²¹, camat menjadi *sonco*²², residen di Bogor menjadi *shujokang*²³, dan sebagainya.

Pemerintahan (Jepang) berdiri sampai tahun 1944. Karena kerasnya peraturan Jepang, ada juga gunanya, manfaatnya untuk bangsa Indonesia, yaitu menjadi lebih tangguh dalam berperang.

19 *Kenchō* (県長)

20 *Fuku kenchō* (副県長)

21 *Guncho* (郡長)

22 *Soncho* (村長)

23 *Shujokang* (シュジョウカン) atau *shuseki sansatsukan* (首席監察官)



REPUBLIK INDONESIA

Pada tahun 1945 Jepang menyerah ke Sekutu, setelah negaranya dibom atom. Yang menjadi bupati Cianjur yaitu Raden Anik Kartakusumah, bupati Cianjur ke-XII pada tahun 1943-1945.

Pada tahun 1945 itu juga diganti oleh bupati Raden Iyok Siraj, bupati Cianjur ke-XIII.

Pada tahun itu juga (1945) diganti lagi oleh Raden Jayusman Martadinata, bupati Cianjur ke-XIV hingga tahun 1946.

/28/ Tahun 1946 yang menjadi bupati Cianjur bernama Raden Yas Komisaris Polisi Jakarta, bupati Cianjur ke-XV.

Pada waktu itu Belanda datang kembali untuk menjajah lagi Indonesia, yang dibantu oleh tentara Inggris dan Gurka.

Selanjutnya bupati Cianjur diganti oleh Raden Abas Wilaga Sumantri, bupati Cianjur ke-XVI. Pada tahun 1946 negara merana kembali, sebab tentara Belanda masuk lagi ke Indonesia, yaitu menggunakan nama NICA dan AMACAB.

Pemerintah Republik Indonesia Kabupaten Cianjur terpaksa mengungsi ke Sukanagara, wilayah Selatan Cianjur. Pada tahun 1947, Belanda mundur kembali. Pemerintah RI Kabupaten Cianjur kembali lagi ke kota Cianjur. Bupati Abas dipindahkan menjadi Residen Bogor.

Tahun 1947 bupati Cianjur ke-XVII yaitu Raden Ating Sanusi Natawiyoga, baru pada waktu itu dalam pesta perayaan bupati

mengadakan pergalaran serimpi. Pelatihnya yaitu Juragan Komara, Sekhul Opsener²⁴ Cianjur, yang kemudian pindah ke Bandung pada tahun 1950. Bupati Raden Ating juga pindah ke Bandung pada tahun 1948.

Tahun 1950-1952 bupati Cianjur yang ke-XVIII yaitu yang bernama Raden Ahmad Suryadikusumah, dilanjutkan oleh Raden Ahyar Pena, bupati Cianjur ke-XIX tahun 1952-1956. Kemudian digantikan oleh Raden Harlan Sukadiningrat, bupati Cianjur ke-XX tahun 1956-1957.

/29/ Pada tahun 1957-1959 bupati Cianjur yang ke-XXI yaitu Raden Muryati Nataatmaja, beliau juga tidak ketinggalan sama-sama memajukan negara dan agama. Bahkan PBH (Pemberantaras Buta Huruf) juga para waktu dimulai. Seterusnya beliau pindah ke Bogor menjadi Residen Bogor.

Bupati Cianjur ke-XXII yaitu Raden Agus Wangsawijaya tahun 1959-1960. Kemudian Raden Purawijaya, bupati Cianjur ke-XXIII tahun 1960-1964 hingga pensiun, lalu beliau pindah ke Cikalong Kulon.

Dilanjutkan oleh Letnan Kolonel Raden Rahmat, bupati Cianjur yang ke-XXIV, tahun 1964-1965.

Kemudian digantikan oleh Letnan Kolonel Sarmada, bupati Cianjur yang ke-XXI, tahun 1969.

Tahun 1969-1970 diteruskan oleh pejabat bupati yang ke-XXVI yaitu Raden Ghazali Gandawidura.

24 Bahasa Belanda: *School Opziener*

Tahun 1970 kemudian hingga waktu membuat buku *Babad Cianjur* ini, yang menjadi bupati Cianjur ke-XXVII, yaitu Doktorandus Haji Ahmad Endang. Pada waktu beliau menjadi bupati, mulai segala pembangunan dilaksanakan, yaitu dengan adanya Pelita I, dan Pelita II (Pembangunan Lima Tahun). Cianjur dibangun, baik yang bersifat material, maupun spriritual. Material yang berupa pembangunan jalan-jalan, jembatan-jembatan, gedung-gedung, terminal bus dan oplet dan sebagainya. Sedangkan spritiual yang merupakan rohani, terutama dalam bidang keagamaan.

/30/ Selesai, sampai di sini dulu *Babad Cianjur* disusun, semoga nanti bisa dilanjutkan kembali. *Babad Cianjur* menelusuri mulai dari asal-muasal nama kampung, kapan dimulainya, dan di mana letaknya sekarang?

Insyallah di dalam buku *Babad Cianjur* yang kedua, akan dijelaskan. *Wallahu ‘alam bisshawab.*



SUSUNAN PARA BUPATI CIANJUR

1. Kangjeng Dalem Aria Wiratanu Datar, Cikundul Majalaya, Cikalong Kulon.
2. K. Dalem Aria Wiratanu Datar, Tarikolot Pamoyanan, bupati Cianjur ke-I tahun(1691-1707).
3. K. Dalem Aria Wiratanu Datar (Dicondré) bupati Cianjur ke-II, tahun 1707-1726.
4. K. Dalem Aria Wiratanu Datar Shabirudin, bupati Cianjur ke-III, tahun (1726-1761).
5. K. Dalem Adipati Muhyidin, bupati Cianjur ke-IV, tahun 1761-1776.
6. K. Dalem Adipati Noh, bupati Cianjur ke-V, tahun 1776-1813.
7. K. Dalem Adipati Perawiradireja, bupati Cianjur ke-VI, tahun (1813-1830), Sepuh Kolot.
8. /31/ R. Tumenggung Wiranagara, Dalem Tonggoh, tahun (1830-1834).
9. K. Dalem Adipati Aria Kusumahningrat, bupati Cianjur ke-VII taun (1834-1863) dikenal sebagai Dalem Pancaniti.
10. K. Dalem Adipati Prawiradireja II, bupati Cianjur ke-VIII tahun (1863-1910). *Habis keturunan Cikundul dari nomer 1 hingga ke nomor 8, sesuai dengan wangsit sepuh, yaitu sampai yang kedelapan, oleh Dalem Aria Wiratanu Datar II.*
11. K. Dalem Aom Muharam Wiranatakusumah, bupati Cianjur ke-IX, tahun (1910-1920).
12. K. Dalem Suradiningrat Nataatmaja, bupati Cianjur ke-X, tahun (1920-1934).
13. K. Dalem Aom 'Abas Surya Nataatmaja, bupati Cianjur ke-XI, taun (1934-1943).
14. K. Dalem Radén Atik Kartakusumah, bupati Cianjur ke-XII, (1943-1945).

15. K. Dalem Radén Iyok Siraj, bupati Cianjur ke-XIII (1945).
16. K. Dalem Radén Jayusman Martadinata, bupati Cianjur ke-XIV (1945).
17. K. Dalem Radén Les. Komisariss Pulisi Jakarta, bupati Cianjur ke-XV (1946).
18. K. Dalem Radén Abas Wilaga Somantri, bupati Cianjur ke-XVI (1946-1948).
19. K. Dalem Radén Ating Sanusi Wiyogya, bupati Cianjur ke-XVII (1948-1950).
20. K. Dalem Radén Ahmad Surya Dikusumah, bupati Cianjur ke-XVIII (1950-1952).
21. /32/ K. Dalem Radén Ahyad Paéna, bupati Cianjur ke-XIX (1952-1956).
22. K. Dalem Radén Holan Sukmadiningrat, bupati ke-XX (1956-1957).
23. K. Dalem Radén Muryani Nata Atmaja, bupati Cianjur ke-XXI (1957-1959).
24. K. Dalem Radén Gaos Wangsawijaya, bupati ke-XXII (1959-1960).
25. K. Dalem Radén Purawijaya, bupati Cianjur ke-XXIII (1960-1964).
26. K. Dalem Létnan Kolonél Sarmada, bupati ke-XXV (1965-1969).
27. K. Dalem Radén Ghozali Ganda Widura, bupati ke-XXVI (1969-1970).
28. K. Dalem Dokterandes Haji Ahmad Endang, bupati ke-XXVII (1970-...). Hingga sekarang pada tahun 1975, dan seterusnya...

Babad Cikundul, berdasarkan sejarah dari para putranya, mulai dari masuknya Islam (Raden Aria Wangsa Goparana) di Sagala Herang. Para bupati Bandung, Garut, Sumedang, Bogor, banyak yang merupakan keturunan dari Cikundul.

— Tamat jilid pertama, wallahu ta'ala alam —



UNTUK DIKETAHUI

Diterbitkannya buku sejarah *Babad Cianjur*, yaitu untuk biaya pembangunan madrasah di Gang Pulo, Cianjur. Bagi para pembeli buku ini, pasti termasuk ke dalam orang yang besar amal jariyahnya. *Ja 'alanna Allahu ta'ala minal 'amilin almukhlisiin alnubuliina, aamiin. Wassalam.*

Hormat penulis,
Mas Syarifah Didoh,
Cianjur

DAFTAR PUSTAKA

- “1834 Java Earthquake.” 2025. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=1834_Java_earthquake&oldid=1292704121 (diakses Juni 20, 2025).
- “Volksalmanak Soenda.” 1921. https://su.wikisource.org/wiki/Volksalmanak_Soenda_1921 (diakses Juli 10, 2024).
- Arif, Ahmad. 2022. “Java’s Forgotten Shallow Earthquakes.” *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/english/2022/11/29/javas-forgotten-shallow-earthquakes> (diakses Juni 20, 2025).
- Azhar, Asep Saeful, Aditia Gunawan, dan Yukeu Yuliani M. 2023. *Alih Aksara Babad Menak Sunda (121b PLT 15)*. Jakarta: Perpustnas Press.
- Haan, F. de. 1912. *3 Priangan de Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen; 's-Gravenhage.
- Melinda, Hanna Septia. 2023. “Sejarah Cianjur yang Penuh Makna, Kuda Kosong dan Tiga Biji Beras-Cabai – Cianjur Ekspres.” <https://cianjur.jabarekspres.com/2023/08/18/sejarah-cianjur-yang-penuh-makna-kuda-kosong-dan-tiga-biji-beras-cabai/> (diakses Juni 17, 2025).
- Muharam, Luki. 2020. *Cianjur dari Masa ke Masa (Fakta Sejarah dan Cerita Rakyat)*. Cianjur: Yayasan Dalem Aria Cikondang.
- Nasrullah, Ahmad Rijal, dan Ilham Nurwansah. 2024. *Babad Menak Sunda (121b PLT 15): Alih Bahasa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- NOAA. "NCEI Hazard Earthquake Information." <https://www.ngdc.noaa.gov/hazel/view/hazards/earthquake/event-more-info/1773> (Juni 20, 2025).
- Nurwansah, Ilham. 2023. "Ngaguar Carita Adipati Wiratanu Datar." *Mangle* (2953).
- Nurwansah, Ilham. 2024. "Pantangan Memiliki atau Memakai Senjata Condre di Cianjur – iNurwansah." <https://inurwansah.my.id/2024/12/20/pantangan-memiliki-atau-memakai-senjata-condre/> (diakses Juni 19, 2025).
- Ramdani, Dian Nugraha. 2024. "Legenda Eyang Suryakencana, Penunggang Kuda Kosong di Cianjur." *detikjabar*. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7497189/legenda-eyang-suryakencana-penunggang-kuda-kosong-di-cianjur> (Juni 17, 2025).
- Satjadibrata. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Cit. 1. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Selamet, Ikbal. 2022. "Diplomasi 3 Biji Beras hingga Cabai Jadikan Cianjur Sahabat Mataram." *detikjabar*. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6246210/diplomasi-3-biji-beras-hingga-cabai-jadikan-cianjur-sahabat-mataram> (diakses Juni 17, 2025).
- Surianingrat, Bayu. 1982. *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Jakarta: Rukun Wargi Cianjur.
- Titin Trisnawati. 2007. "Carita Rayat nu Aya dina Tradisi Kuda Kosong jeung dina Babad Cikundul Cianjur." Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Penerbitan suntingan teks dan terjemahan *Babad Cianjur* karya Nyai Mas Syarifah Didoh (NMSD) yang ditulis tahun 1974 ini merupakan langkah awal untuk menambah khazanah kepustakaan tradisional Cianjur. Teks *Babad Cianjur NMSD* dipilih karena jarak penulisannya yang tidak terlalu jauh (1974) dengan waktu penerbitan *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* karya Bayu Suryaningrat (1982), sehingga *Babad Cianjur NMSD* dapat memberikan nuansa pengetahuan tradisional delapan tahun sebelum penerbitan karya tersebut. Selain itu, *Babad Cianjur NMSD* tentu saja menjadi salah satu versi kisah “sejarah” Cianjur yang dapat dibandingkan perbedaan maupun kesamaannya dengan sumber-sumber kisah yang lain. Secara bertahap, publikasi karya-karya lain berupa historiografi tradisional Cianjur seperti *Babad Cikundul*, *Carios Aria Adipati Wiratanudatar*, *Carios Aria Wangsa Goprana*, *Hikayat Bupati Cianjur* dan naskah lainnya akan segera diupayakan. Dengan demikian diharapkan khalayak luas dapat memperoleh berbagai sumber bacaan pilihan.

